

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM
SYARIAH HASIL *SPIN-OFF* DAN BANK UMUM SYARIAH HASIL
KONVERSI BERDASARKAN RASIO RENTABILITAS
PERIODE 2016-2018**

SKRIPSI



Oleh :

RATNA PUSPITA RINI

NIM : 210816111

Pembimbing :

RULIQ SURYANINGSIH, M.Pd.

NIDN. 2020068801

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Rini, Ratna Puspita, 2020. “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Hasil Spin-Off dan Bank Umum Syariah Hasil Konversi Berdasarkan Rasio Rentabilitas Periode 2016-2018.*” Skripsi. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ruliq Suryaningsih, M.Pd.

Kata kunci : ROA, NOM, NI.

Restrukturisasi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pangsa pasar bank syariah yaitu dengan menerbitkan peraturan tentang pembentukan bank syariah yang dapat dilakukan dengan cara *spin-off*, akuisisi, dan konversi. *Spin-off* lebih baik dilakukan dibandingkan konversi jika dilihat dari segi dampaknya, karena konversi dapat memberikan dampak yang kurang baik maka tidak sesuai dengan tujuan restrukturisasi perusahaan. Namun apabila dilihat dari proses pembentukannya, konversi lebih ringan dan sederhana serta membutuhkan modal yang lebih sedikit. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah hasil *spin-off* dan Bank Syariah hasil konversi periode 2016-2018 dilihat dari rasio *Return On Asset* (ROA)? (2) Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah hasil *spin-off* dan Bank Syariah hasil konversi periode 2016-2018 dilihat dari rasio *Net Operation Margin* (NOM)? (3) Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah hasil *spin-off* dan Bank Syariah hasil konversi periode 2016-2018 dilihat dari rasio *Net Imbalan* (NI)?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah hasil *spin-off* dan Bank Umum Syariah hasil konversi dilihat dari rasio ROA, NOM, dan NI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif komparatif. Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua laporan keuangan Bank Syariah hasil *spin-off* dan hasil konversi dengan sampel laporan keuangan tahunan Bank Syariah hasil *spin-off* dan hasil konversi tahun 2016-2018.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembentukan bank syariah lebih baik dilakukan dengan cara konversi karena rasio ROA dan NI bank syariah hasil konversi lebih baik dibandingkan bank syariah hasil *spin-off*, walaupun rasio NOM nya kurang baik. Sehingga bank harus meningkatkan jumlah asetnya agar rasio NOM juga mengalami peningkatan dan berada pada peringkat yang lebih baik. Selain itu jika dilihat dari proses pembentukannya, konversi lebih ringan dan lebih sederhana dibandingkan *spin-off*, dan biayanya pun lebih sedikit.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1.	Ratna Puspita Rini	210816111	Perbankan Syariah	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Hasil <i>Spin-Off</i> dan Bank Umum Syariah Hasil Konversi Berdasarkan Rasio Rentabilitas Periode 2016-2018

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan
pada ujian skripsi


Ponorogo, 24 April 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Agung Eko Purwana, SE, MSI.
NIP. 197109232000031002

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Ruliq Suryaningsih, M.Pd.
NIDN. 2020068801



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Hasil *Spin-Off* dan Bank Umum Syariah Hasil Konversi Berdasarkan Rasio Rentabilitas Periode 2016-2018
Nama : Ratna Puspita Rini
NIM : 210816111
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang :
Ika Susilawati, SE., M.M.
NIP. 197906142009012005

Penguji I :
Agung Eko Purwana, SE, MSI.
NIP. 197109232000031002

Penguji II :
Ruliq Suryaningsih, M.Pd.
NIDN. 2020068801

Ponorogo, 24 April 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam




Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag
NIP. 197207142000031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Pintu Jenangan Ponorogo**

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ratna Puspita Rini
NIM : 210816111
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
No. HP : 085336624068
Email : pusratna12@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa skripsi berjudul:

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM
SYARIAH HASIL SPIN-OFF DAN BANK UMUM SYARIAH HASIL
KONVERSI BERDASARKAN RASIO RENTABILITAS
PERIODE 2016-2018**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggungjawab dari penulis. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2020

Yang menyatakan,

Ratna Puspita Rini
NIM 210816111

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ratna Puspita Rini

NIM : 210816111

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Hasil
Spin-Off dan Bank Umum Syariah Hasil Konversi Berdasarkan
Rasio Rentabilitas Periode 2016-2018**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 24 April 2020

Pembuat Pernyataan,



Ratna Puspita Rini

NIM. 210816111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan syariah di Indonesia pada awalnya diprakarsai oleh munculnya Bank Muamalat pada tahun 1991 sebagai Bank Umum Syariah pertama. Kemudian lahir Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang memungkinkan perbankan menerapkan dual banking sistem. Sejak saat itulah banyak bermunculan Unit Usaha Syariah dari Bank Konvensional untuk menciptakan pangsa pasar baru.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pangsa pasar bank syariah di Indonesia yaitu dengan menerbitkan peraturan perundang-undangan tentang pembentukan bank syariah. Upaya ini juga dapat dikatakan sebagai restrukturisasi perusahaan. Restrukturisasi perusahaan pada dasarnya merupakan tindakan mendasar perusahaan yang bersifat strategis yang berdampak kepada terjadinya perubahan yang cukup signifikan pada aspek-aspek kehidupan perusahaan. Tujuan restrukturisasi perusahaan adalah untuk memperbaiki dan memperkuat kinerja perusahaan. Upaya restrukturisasi biasanya dilatarbelakangi dengan adanya kondisi kinerja perusahaan yang membutuhkan tindakan-tindakan signifikan dan mendasar baik untuk tujuan penyelamatan atau penyehatan kinerja maupun untuk tujuan strategi pengembangan dalam rangka memperbesar pertumbuhan perusahaan.¹

¹ Bambang Sugeng, *Manajemen Keuangan Fundamental* (Yogyakarta : Deepublish, 2017), 438.

Pembentukan bank syariah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pemisahan (*spin-off*), akuisisi, dan konversi. Pemisahan dalam PBI No. 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah, pemisahan (*spin-off*) diartikan sebagai pemisahan usaha dari Bank Umum Konvensional (BUK) menjadi dua badan usaha atau lebih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Senada dengan Pasal 68 UUPS, Pasal 40 PBI No. 11/10/PBI/2009 menyebutkan bahwa Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% dari total nilai aset bank induknya atau 15 tahun setelah berlakunya UU No. 21 Tahun 2008 ini yaitu tahun 2023, maka Bank Umum Konvensional yang dimaksud wajib melakukan pemisahan UUS tersebut menjadi Bank Umum Syariah (BUS) tersendiri. Apabila BUK ingin memisahkan UUS sebelum terpenuhinya kondisi sebagaimana dimaksud maka BUK harus memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.²

Akuisisi dalam Pasal 1 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 32/51/KEP/DIR tanggal 14 Mei 1999 diartikan sebagai pengambilalihan kepemilikan suatu bank yang mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap bank.³ Pemisahan BUS melalui cara akuisisi, merger, dan konsolidasi diatur dalam PP 27/1998 tentang peraturan pelaksanaan merger, konsolidasi, dan akuisisi yang membuka kemungkinan berlakunya ketentuan khusus terhadap perseroan terbatas yang bergerak di bidang-bidang

² Abdul Ghofur Anshori, *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi dan Konversi* (Yogyakarta : UII Press Yogyakarta, 2010), 68-69.

³ *Ibid.*, 88.

usaha tertentu, seperti perbankan dan pasar modal. Kemudian dalam PP/28/1999 tentang merger, konsolidasi, dan akuisisi dijelaskan peraturan yang dimaksudkan untuk lebih memberikan kepastian hukum dan kemudahan bagi bank yang akan melakukan merger, konsolidasi, dan akuisisi.⁴

Terdapat dua tipe pemisahan UUS yang dapat dilakukan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, yaitu pemisahan murni dan tidak murni. Pemisahan murni dilakukan dengan cara mendirikan badan hukum baru dimana BUK melakukan pemisahan atas UUS yang dimiliki, kemudian UUS tersebut dijadikan BUS tersendiri. Tipe pemisahan yang tidak murni dilakukan dengan cara menggunakan badan hukum yang sudah ada dimana BUK yang memiliki UUS mengakuisisi bank yang relatif kecil kemudian mengkonversinya menjadi BUS, selanjutnya BUK yang memiliki UUS tersebut memisahkan dan menggabungkan UUS-nya dengan bank yang baru dikonversi menjadi BUS.

Ketentuan teknis mengenai konversi bank konvensional menjadi bank syariah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.8/3/PBI/2006 tentang perubahan kegiatan usaha BUK menjadi bank umum yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan pembukaan kantor bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah oleh BUK. Peraturan tersebut telah diubah dengan PBI No. 9/7/PBI/2007 yang saat ini telah dicabut dan diganti dengan No.11 /15/PBI/2009 tentang perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah yang intinya mengatakan

⁴ Iswi Hariyani, Serfianto, dan Cita Yustita, *Merger, Konsolidasi, Akuisisi, & Pemisahan Perusahaan : Cara Cerdas Mengembangkan & Memajukan Perusahaan* (Jakarta : Visimedia, 2011), 150.

bahwa bank hanya dapat mengubah kegiatan usahanya menjadi bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dengan izin Gubernur Bank Indonesia.⁵

Keputusan pemilihan cara pembentukan bank syariah ini ditentukan berdasarkan kebijakan yang diambil BUK yang memiliki UUS itu sendiri. BUK harus mempertimbangkan berbagai faktor penting yang dapat memberikan kondisi terbaik bagi perkembangan usaha kedepannya. Oleh karena itu BUK harus memilih cara pembentukan yang lebih baik agar setelah melakukannya bank syariah hasil dari pembentukan tersebut dapat meningkatkan dan memperkuat kinerjanya.

Adanya beberapa cara pembentukan bank syariah ini pastinya memberikan dampak yang berbeda terhadap BUS hasil pemisahan ataupun hasil konversi. Mekanisme *spin-off* dapat dimanfaatkan oleh bank sebagai sarana untuk lebih memperpanjang segmentasi pasar, bank juga dapat melakukan pemisahan asset bermasalah menjadi badan usaha baru, serta menjadi sarana efektif bagi bank dalam melakukan pembersihan asset yang bermasalah.⁶

Selain itu, berdasarkan penelitian Ratna Maya Sari dan Setiawan (2018) diketahui bahwa tipe pemisahan murni (*spin-off*) mampu meningkatkan rasio *Return On Assets* (ROA) BUS hasil *spin-off* menjadi lebih baik.⁷ Untuk pemisahan dengan cara akuisisi, hasil penelitian Putri dan

⁵ Abdul Ghofur Anshori, *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi dan Konversi*, 109.

⁶ Iswi Hariyani, Serfianto, dan Cita Yustita, *Merger, Konsolidasi, Akuisisi, & Pemisahan Perusahaan : Cara Cerdas Mengembangkan & Memajukan Perusahaan*, 158-159.

⁷ Ratna Maya Sari dan Setiawan, "Rentabilitas Bank Umum Syariah Setelah Spin-Off

Atik (2013) menyatakan bahwa rasio *Return On Assets* (ROA) mengalami perubahan yang signifikan pada periode satu tahun sebelum dan empat tahun setelah merger dan akuisisi.⁸

Namun beberapa praktisi perbankan menganggap bahwa untuk mewujudkan gagasan *spin-off* membutuhkan biaya yang besar. Di antaranya, bank syariah hasil *spin-off* harus memiliki sistem teknologi perbankan sendiri, salah satunya adalah ATM. Selain itu, bank syariah hasil *spin-off* juga harus membeli sistem *mobile banking*. Oleh karena itu, ide *spin-off* UUS menjadi BUS banyak ditentang oleh pakar perbankan.⁹

Sedangkan untuk konversi, ternyata salah satu sumber menyatakan bahwa konversimemberikan dampak yang kurang baik bagi BUS hasil konversi. Hal ini diutarakan oleh Bendahara Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), Muhammad Nadrattuzaman Hosen yang mengatakan bahwa risiko pertama terjadi pada para nasabah bank yang akan dikonversi. "Nasabah yang anti syariah akan lari dan menarik dananya," ujarnya. Beliau memberikan solusi untuk mengantisipasi hal tersebut, yaitu denganmelakukan sosialisasi dan edukasi bahwa konversi tidak membuat mereka dirugikan. Misalnya dalam produk tabungan dan deposito, harus ada jaminan bahwa setelah konversi bagi hasil yang mereka terima tidak akan turun. Selain itu, beliau juga menyoroti kemungkinan direksi dan karyawan

Berdasarkan Tipe Pemisahannya di Indonesia”, *Amwaluna*, 2 (2018), 85-86.

⁸ Putri Novaliza dan Atik Djajanti, “Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia(Periode 2004 - 2011)”, *Akuntansi dan Bisnis*, 1 (2013), 14.

⁹ Tito Nursepta, “Office Channeling System dan Spin-Off Unit Usaha Syariah” dalam <http://thitoaja.blogspot.com/2006/12/office-channelling-system-dan-spin-off.html> (diakses pada tanggal 8 Mei 2020, jam 14.05).

bank konvensional milik pemerintah menolak usulan konversi, karena mereka terbiasa bertransaksi dengan sistem konvensional sehingga akan kesulitan bila harus diubah menggunakan prinsip syariah.¹⁰

Namun sumber lain menyatakan, bahwa berdasarkan riset Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) merujuk kepada peraturan, pilihan konversi relatif lebih ringan jika dibandingkan dengan *spin-off*. Proses konversi lebih sederhana yang meliputi persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sistem Teknologi Informasi (TI) “Konversi lebih tergantung kepada *political will* pemerintah daerah sebagai pemilik. Sementara *spin-off*, memiliki beberapa faktor yang harus menjadi bahan pertimbangan, selain kinerja SDM dan sistem IT, faktor permodalan sangat signifikan memengaruhi pengambilan keputusan,” jelas Lando selaku Kepala Riset LPPI.

Jika mengacu kepada hasil kajian yang dilakukan LPPI tahun 2019, baik *spin-off* atau konversi berpotensi mendongkrak asset. Dengan menggunakan data dari 2008 hingga Juni 2018, hasilnya menyebutkan bahwa terjadi peningkatan asset yang cukup signifikan setelah konversi atau *spin off*. Namun ada faktor yang jauh lebih layak untuk diperhatikan yaitu tingkat kesehatan bank.¹¹

¹⁰ Qommarria Rostanti dan Djibril Muhammad, “Konversi Bank Timbulkan Risiko pada Nasabah” dalam <https://m.republika.co.id/amp/mkl0vs>, (diakses pada tanggal 9 April 2020, jam 12.24).

¹¹ Aldiansyah Nurrahman “Perbankan SYariah Spin Off atau Konversi” dalam <https://sharianews.com/posts/perbankan-syariah-spin-off-atau-konversi>, (diakses pada tanggal 16 April 2020, jam 10.24).

Berdasarkan penjelasan dan beberapa dampak tersebut, *spin-off* UUS yang dimiliki BUK menjadi BUS lebih baik untuk dilakukan apabila dibandingkan dengan konversi BUK menjadi BUS jika dilihat dari segi dampaknya. Hal ini dikarenakan konversi BUK menjadi BUS bisa saja memberikan dampak yang kurang baik maka tidak sesuai dengan tujuan dari restrukturisasi perusahaan sehingga konversi kurang baik untuk dilakukan. Apabila dilihat dari proses pembentukannya, konversi BUK menjadi BUS lebih ringan dan sederhana untuk dilakukan. Karena dilihat dari faktor permodalan, *spin-off* membutuhkan modal yang lebih banyak sehingga hal ini sangat memengaruhi keputusan untuk memilih antara *spin-off* atau konversi.

Namun, PT Bank Aceh lebih memilih konversi sebagai upaya untuk mengubah sistemnya menjadi sistem syariah seluruhnya. Dimulai setelah tanggal 25 Mei 2016 proses konversi dilakukan dengan tim konversi Bank Aceh dengan proses perizinan yang disyaratkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).¹² Selain itu, PT Bank Syariah Mandiri juga memilih cara ini untuk membentuk sebuah bank syariah. PT Bank Syariah Mandiri mengkonversi PT Bank Susilo Bakti dan secara resmi mulai beroperasi pada tanggal 1 November 1999.¹³ PT Bank Victoria Syariah juga mengambil jalan yang sama dengan mengkonversi PT Bank Swaguna dan secara resmi mulai beroperasi pada tanggal 1 April 2010.¹⁴ Sedangkan beberapa BUS lain seperti BJB Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan bank

¹² www.bankaceh.co.id

¹³ www.mandirisyahiah.co.id

¹⁴ www.bankvictoriasyahiah.co.id

lain lebih memilih cara *spin-off*, akuisisi, dan ada pula dengan cara mengakuisisi kemudian mengkonversi lalu *spin-off*.

Pada penelitian ini, penulis ingin meneliti kinerja keuangan pada semua BUS yang ada di Indonesia yang merupakan hasil *spin-off* dan juga hasil konversi. Ada tujuh BUS hasil konversi dan enam BUS hasil *spin-off*. Berikut ini adalah daftar bank umum syariah berdasarkan pembentukannya :

Tabel 1.1
Bank Umum Syariah Berdasarkan Cara Pembentukannya

No	BUS Hasil Konversi	BUS Hasil <i>Spin-Off</i>
1	PT. Bank Syariah Mandiri	PT. Bank Jabar Banten Syariah
2	PT. Bank Mega Syariah	PT. BNI Syariah
3	PT. Bank Victoria Syariah	PT. BRI Syariah
4	PT. Maybank Syariah	PT. BCA Syariah
5	PT. BTPN Syariah	PT. Bank Syariah Bukopin
6	PT. Bank Aceh Syariah	PT. Bank Panin Dubai Syariah
7	PT. BPD NTB Syariah	

Sumber : *website* masing-masing Bank Umum Syariah

Kinerja bank menjadi pertimbangan yang signifikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada bank. Pihak-pihak yang berkepentingan pada bank antara lain investor, kreditur, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Mengingat banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan sehingga penilaian terhadap kinerja bank menjadi sangat penting. Kinerja bank dinilai berdasarkan bagaimana manajemen perusahaan melaksanakan seluruh tugasnya.¹⁵

¹⁵ Abraham Muchlish and Dwi Umardani, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 9 (2016), 130.

Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia yang antara lain ditandai dengan banyaknya bank-bank yang bermunculan, maka sangat penting untuk menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi untuk bank syariah yang bersaing dengan bank konvensional yang telah berkembang pesat dan memiliki *market share* yang luas di Indonesia. Persaingan ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik agar bisa bertahan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan bank untuk terus bertahan hidup adalah dengan menjaga kinerja bank tersebut.

Penilaian atau pengukuran kinerja suatu perusahaan merupakan hal yang esensial bagi perusahaan untuk memenangkan persaingan global yang semakin ketat sekarang ini. Kinerja sebuah perusahaan haruslah mencerminkan peningkatan dari satu periode ke periode berikutnya.¹⁶ Pengukuran kinerja keuangan perbankan sangat penting dilakukan karena merupakan gambaran pencapaian prestasi yang telah dilakukan dalam kegiatan operasionalnya, sehingga dengan adanya pengukuran tersebut dapat diketahui kondisi kesehatan suatu bank.

Bank syariah maupun bank konvensional melakukan pengukuran kinerja masing-masing bank salah satunya adalah dengan menggunakan pengukuran rasio keuangan yang kemudian hasilnya diinterpretasikan untuk membuat keputusan di periode yang akan datang.¹⁷ Pengukuran berdasarkan

¹⁶ Maulana Hasanudin, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Hasil Spin-Off dengan Bank Konvensional Berdasarkan Metode RGEC," *Skripsi* (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah Jakarta),8-9.

¹⁷ Aneu Cakhyaneu, "Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia Berdasarkan Sharia Maqashid Index (SMI)," *Amwaluna*, 2 (2018), 155.

rasio keuangan ini sangatlah bergantung pada metode yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang merupakan ringkasan dari kegiatan ekonomi yang dijalankan perusahaan dapat memberikan gambaran posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut. Namun laporan keuangan tersebut harus dianalisis lebih lanjut dengan alat analisa keuangan agar bisa mendapatkan informasi yang lebih spesifik dalam menjelaskan posisi dan kondisi keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan.¹⁸ Analisis laporan keuangan memerlukan bahan baku berupa laporan keuangan yang kemudian dihitung rasio keuangannya. Dengan demikian, diperlukan adanya pengetahuan laporan keuangan yang cukup luas untuk menganalisis.¹⁹ Analisis laporan keuangan sangat penting dilakukan untuk mengetahui dan menilai tingkat kesehatan perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek, memanfaatkan aset yang dimiliki secara optimal, dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan baik dalam penjualan, aset, maupun modal saham.²⁰

¹⁸ Marsel Plongo, "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resource Tbk," *EMBA*, 1 (2013), 46.

¹⁹ Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 4.

²⁰ Plongo, "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resource Tbk," 44.

Penelitian ini akan menggunakan kinerja keuangan bank dari sisi rasio rentabilitas sebagai unsur penilaiannya, karena pembentukan bank syariah ini merupakan upaya BUS untuk memastikan stabilitas usaha serta memperbaiki dan memaksimalkan laba perusahaan. Pengukuran kinerja berdasarkan rentabilitas dapat diartikan sebagai salah satu cara mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba.

Laba merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan karena laba mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melakukan produktivitas terhadap aset yang dimiliki. Laba perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan.²¹ Alat ukur yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang dapat menunjukkan kondisi laba perusahaan adalah rasio rentabilitas. Adapun pengukuran laba dengan menggunakan rasio rentabilitas berlandaskan pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, dimana rasio rentabilitas yang dapat dijadikan indikator pengukuran yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Net Operation Margin (NOM)* dan *Net Imbalan (NI)*.

Pada penelitian yang dilakukan Zulisa Maulida (2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan bank syariah hasil *spin-off* dan bank syariah hasil akuisisi tidak terdapat perbedaan yang signifikan.²² Kemudian pada penelitian

²¹ Ratna Maya Sari dan Setiawan, "Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya di Indonesia", 85.

²² Zulisa Maulida, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Hasil Spin-Off dan Bank Umum Syariah Hasil Akuisisi Periode 2014-2016," *Skripsi* (Jakarta : UIN

Intan Kumalasari (2014) menyatakan bahwa kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah akuisisi terdapat perbedaan pada rasio NIM dan LDR, serta tidak terdapat perbedaan pada rasio CAR, BOPO, ROE, dan ROA.²³ Selanjutnya pada penelitian Amanda Wida (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah *spin-off* pada rasio FDR, ROA, dan BOPO.²⁴

Mengingat pentingnya penilaian kinerja keuangan guna menentukan kebijakan-kebijakan yang akan dipilih dikemudian hari, maka penyusun tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah hasil *spin-off* dan hasil konversi, sehingga melalui hasil analisis dapat diketahui apakah hasil *spin-off* atau hasil konversi yang dapat memaksimalkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah tersebut sehingga Bank Umum Konvensional yang belum dan akan melakukan pemisahan menjadi Syariah dapat memilih manakah yang lebih baik. Selanjutnya, penelitian ini dibuat dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Hasil *Spin-Off* dan Bank Umum Syariah Hasil Konversi Berdasarkan Rasio Rentabilitas Periode 2016-2018”

Syarif Hidayatullah, 2018), 93.

²³ Intan Kumalasari, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Akuisisi Studi pada PT Bank Mutiara Tbk,” *Skripsi* (Surakarta :UNS, 2014), 95.

²⁴ Amanda Wida, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Spin-Off pada Bank Jabar Banten Syariah,” *Skripsi* (Surakarta :IAIN Surakarta, 2017), 60.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah hasil *spin-off* dan Bank Umum Syariah hasil konversi periode tahun 2016-2018 dilihat dari rasio *Return On Asset* (ROA)?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah hasil *spin-off* dan Bank Umum Syariah hasil konversi periode tahun 2016-2018 dilihat dari rasio *Net Operation Margin* (NOM)?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah hasil *spin-off* dan Bank Umum Syariah hasil konversi periode tahun 2016-2018 dilihat dari rasio *Net Imbalan* (NI)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah hasil *spin-off* dan Bank Umum Syariah hasil konversi dilihat dari rasio *Return On Asset* (ROA).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah hasil *spin-off* dan Bank Umum Syariah hasil konversi dilihat dari rasio *Net Operation Margin* (NOM).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah hasil *spin-off* dan Bank Umum Syariah hasil konversi dilihat dari rasio *Net Imbalan* (NI).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran evaluasi dalam bidang kajian ilmu perbankan syariah dalam hal analisis terhadap kinerja keuangan untuk melihat pemisahan mana yang paling baik dilakukan bank.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai teori pemisahan bank dengan melihat kinerja keuangan bank yang dijadikan acuan sebagai alat analisis untuk mengetahui pemisahan mana yang lebih baik untuk dipilih.
- b. Bagi peneliti dan penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan dan pengalaman mengenai perbankan syariah, serta menjadi sumber dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang masalah perbankan.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi yang akan peneliti susun ini memiliki gambaran sederhana yang akan memudahkan penulisan dengan menyusun sistematika penulisan. Sistematika penulisan berupa rencana pembagian bab dan sub bab dari laporan penelitian. Pembahasan dari penelitian ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan pokok pikiran penyusunan tentang pendapat atau alasan pemilihan masalah dan permasalahan yang terjadi. Rumusan masalah yang merupakan inti dari penelitian dan akan diteliti dalam skripsi. Tujuan penelitian yang mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai peneliti yang mengacu pada rumusan masalah penelitian. Manfaat penelitian yang merupakan bagian yang menyebutkan mengenai manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian yang akan dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

Memaparkan tentang pengertian teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian. Hasil penelitian berisi analisis hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kerangka berfikir berisi pola hubungan antar variabel atau kerangka konsep yang akan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti, serta

hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian dan menyebutkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Populasi dan sampel menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan populasi, sampel, desain sampel, jumlah sampel, dan seterusnya. Data dan sumber data menjelaskan berbagai hal terkait dengan data. Alat analisis data menjelaskan alat analisis yang digunakan penelitian dalam menguji data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dari pengolahan data. Langkah awal dari penelitian ini adalah menentukan nilai rasio keuangan, kemudian statistik deskriptif untuk memudahkan memahami data, kemudian data di uji hipotesisnya, serta pembahasan mengenai kinerja keuangan bank tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Saran berisi saran-saran rekomendasi lebih lanjut dari hasil dan kesimpulan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio rentabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.¹

Rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Pengukuran rasio rentabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu.²

Adapun pengukuran laba dengan menggunakan rasio rentabilitas berlandaskan pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

¹ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 2015), 192.

² Ibid.,

Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, dimana rasio rentabilitas yang dapat dijadikan indikator pengukuran yaitu *Return On Asset* (ROA), *Net Operation Margin* (NOM) dan *Net Imbalan* (NI).

Faktor-faktor penentu rentabilitas perbankan terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penentu faktor internal yaitu seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Semua variabel internal dianggap dapat dikontrol oleh manajemen bank, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dianggap diluar kendali manajemen bank seperti persaingan, regulasi, konsentrasi, pangsa pasar, kepemilikan, kelangkaan modal, jumlah uang beredar, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar valas, skala ekonomi, dan ukuran bank.³

2. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.⁴

ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar yang akan berpengaruh

³ Rihfeni Ernayani, Nadi Hernadi Moorcy, and Sukimin, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Return On Assets," *Snaper-Ebis*, (2017), 285.

⁴ *Ibid.*, 193.

terhadap minat investor untuk berinvestasi. Apabila ROA meningkat, berarti rentabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan rentabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.⁵ Pentingnya ROA bagi investor adalah sebagai salah satu tolak ukur dalam memberikan penilaian suatu investasi sebelum keputusan investasi tersebut diambil.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

ROA memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang harus diketahui oleh para investor sebelum mengambil keputusan untuk menginvestasikan uangnya atau tidak.

Kelebihan ROA antara lain:

- a) ROA mudah dihitung dan dipahami.
- b) Merupakan alat ukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- c) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- d) Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan.
- e) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- f) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

⁵ Wildan Farhat Pinasti, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015," Jurnal Nominal, 7 (2018): 129.

⁶ www.bi.go.id

Kelemahan ROA antara lain:

- a) Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila ROA yang diharapkan terlalu tinggi.
- b) Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.⁷

3. *Net Operatin Margin* (NOM)

Umumnya, rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bunga bersih pada bank konvensional adalah *Net Interest Margin* (NIM). Akan tetapi, bank syariah menjalankan kegiatan operasional bank tidak dengan sistem bunga, maka dalam penilaian rasio NIM pada bank syariah menggunakan rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang merupakan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi dengan beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktif.⁸

⁷ Susetyo, "Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Jakarta Islamic Index," 132.

⁸ Ratna Maya Sari dan Setiawan, "Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahnya di Indonesia", *Amwaluna*, 2 (2018), 86.

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, NOM didapatkan dengan rumus:

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil - Beban Operasional}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

4. *Net Imbalan (NI)*

Rasio *Net Imbalan* dapat diperoleh dengan membagi pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus terhadap rata-rata total aktiva produktif. Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil – (Imbalan dan Bonus) adalah pendapatan penyaluran dana setelah dikurangi beban imbal hasil, imbalan, dan bonus (disetahunkan). Pendapatan penyaluran dana meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran dana, sedangkan beban imbal hasil meliputi seluruh beban bagi hasil, imbalan, dan bonus dari penghimpunan dana.¹⁰

Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bagi hasil, imbalan, dan bonus baik di neraca maupun pada TRA (Transaksi Rekening Administratif) rata-rata aktiva produktif. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, NI didapatkan dengan rumus:

⁹ www.bi.go.id

¹⁰ Ratna Maya Sari dan Setiawan, “Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya di Indonesia”, 86

$$\text{NI} = \frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil - (Imbalan dan Bonus)}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \text{ }^{11}$$

5. Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (*riba*), bebas dari perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), bebas dari spekulasi, berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal. Bank syariah sering dipersamakan dengan bank tanpa bunga. Bank tanpa bunga merupakan konsep yang lebih sempit dari bank syariah, ketika sejumlah instrumen atau operasinya bebas dari bunga. Bank syariah selain menghindari bunga, juga berpartisipasi dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi Islam yaitu mencapai titik keadilan yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.¹²

Secara perlahan bank syariah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah agama Islam yang dianutnya, khususnya yang berkaitan dengan pelarangan praktek *riba*, kegiatan yang bersifat spekulatif yang nonproduktif yang serupa dengan perjudian, ketidakjelasan, dan pelanggaran prinsip keadilan dalam bertransaksi, serta keharusan penyaluran pembiayaan dan investasi pada kegiatan usaha yang etis dan halal secara Syariah.

¹¹ www.bi.go.id

¹² Diana Yumanita dan Ascarya, *Bank Syariah : Gambaran Umum* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2005), 4.

Namun demikian, perkembangan bank syariah yang pesat baru terasa semenjak era reformasi pada akhir 1990-an, setelah Bank Indonesia dan pemerintah memberikan komitmen besar dan menempuh berbagai kebijakan untuk mengembangkan bank syariah, khususnya sejak perubahan undang-undang perbankan dengan UU No. 10 tahun 1998. Berbagai kebijakan tersebut tidak hanya menyangkut perluasan jumlah kantor dan operasi bank-bank syariah untuk meningkatkan sisi penawaran, tetapi juga menyangkut pengembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan sisi permintaan. Perkembangan yang pesat terutama tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin untuk pembukaan bank syariah yang baru maupun izin kepada bank konvensional untuk mendirikan suatu unit usaha syariah (UUS). Semenjak itu bank syariah tumbuh di mana-mana seperti jamur di musim hujan.¹³

Bank syariah merupakan bank dengan prinsip bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam pengerahan dananya maupun dalam penyaluran dananya (dalam perbankan syariah penyaluran dana biasa disebut dengan pembiayaan). Oleh karena itu, jenis-jenis penghimpunan dana dan pemberian pembiayaan pada bank syariah terutama juga menggunakan prinsip bagi hasil. Selain prinsip bagi hasil, bank syariah juga menggunakan prinsip non bagi hasil sebagai alternatif penghimpunan dana dan pemberian

¹³ Ibid., 2-3.

pembiayaan. Dalam penghimpunan dana, bank syariah dapat menggunakan prinsip *qardh*, *wadi'ah*, maupun *ijarah*. Dalam pembiayaan, bank syariah dapat juga menggunakan prinsip jual beli dan sewa. Selain itu, bank syariah juga menyediakan berbagai jasa keuangan seperti *wakalah*, *kafalah*, *hiwalah*, *rahn*, *qardh*, *sharf*, dan *ujr*.¹⁴

6. Pemisahan (*Spin-Off*)

a. Pengertian

Pada tahap awal perkembangan, pemberian layanan syariah dapat ditempuh melalui pembentukan bank baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Kemudian berkembang di tahun 1998 yaitu ketika pemberian layanan syariah dapat dilakukan melalui Bank Umum Konvensional (BUK) melalui mekanisme *Islamic window*. Cara *Islamic window* yaitu terlebih dahulu membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) di kantor pusat BUK yang bersangkutan.¹⁵

Cara demikian dalam realitas praktiknya memerlukan biaya yang besar, sehingga pelaku bisnis perbankan syariah baru sulit untuk memasuki bidang industri jasa keuangan syariah. Hal ini mendorong pembuatan UU untuk membuat norma hukum berupa peraturan perundang-undangan, yang mana secara prinsip mempermudah pendirian bank syariah. Lembaga yang diperkenalkan dalam regulasi baru yang dimaksud yaitu pembentukan bank syariah

¹⁴ Ibid., 14.

¹⁵ Abdul Ghofur Anshori, *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi Dan Konversi* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2010), 61.

menggunakan mekanisme akuisisi bank konvensional yang kemudian diikuti oleh perubahan (konversi) bank tersebut menjadi bank berdasarkan prinsip syariah. Akuisisi terhadap bank dapat dilakukan oleh orang perseorangan maupun perseroan. Pemisahan atau *spin-off* ini dalam UUPS diartikan sebagai pemisahan usaha dari satu bank menjadi dua badan usaha atau lebih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.¹⁶

Spin-off merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu badan hukum Bank Umum Konvensional (BUK) dalam usaha untuk mengubah Unit Usaha Syariah (UUS) yang dimiliki menjadi Bank Umum Syariah (BUS).¹⁷ Adapun kriteria-kriterianya sebagaimana yang tertuang dalam pasal 68 ayat 1, yakni bahwa BUK yang memiliki UUS yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% dari total nilai aset bank induknya atau 15 tahun setelah berlakunya UU No. 21 Tahun 2008 ini yaitu tahun 2023, maka BUK yang memiliki UUS wajib melakukan pemisahan UUS tersebut menjadi BUS tersendiri.¹⁸

Alasan *spin-off* perlu dilakukan adalah karena diketahui bahwa secara global dan mayoritas di Indonesia sistem ekonomi yang menggerakkan lembaga perbankan adalah sistem ekonomi konvensional yang ditandai dengan diterapkannya ekonomi

¹⁶ Ibid., 62–64.

¹⁷ Setiawan and Ratna Maya Sari, “Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya Di Indonesia,” *Amwaluna*, 2 (2018), 86.

¹⁸ M. Nur Rianto Al Arif and Endah Putri Dewanti, “Metode Spin-Off Dan Tingkat Profitabilitas : Studi Pada Bank Umum Syariah Hasil Spin-Off,” *Iqtishadia*, 10 (2017), 25.

pendapatan dan pembiayaan berbasis bunga (*interest*), sedangkan dilain pihak, mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam yang dalam aturan agamanya diharuskan untuk meninggalkan ekonomi berbasis bunga. Selain hal tersebut, dalam sistem pola operasional dilakukannya *spin-off* bertujuan untuk menjaring konsumen yang memiliki pangsa pasar yang berbeda dari perusahaan induknya yang eksis sebelum terjadi pemisahan perusahaan. Dengan demikian alasan utama dari sisi bisnis dilakukannya *spin-off* adalah untuk memperluas pangsa pasar akibat dari adanya perbedaan ideologi ekonomi bagi masyarakat pengguna jasa perbankan yang bila dialihkan dalam istilah lainnya adalah adanya perbedaan visi dan misi dari kelembagaan perbankan tersebut.¹⁹

Spin-off diyakini dapat mempercepat perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini dikarenakan dengan dilakukannya *spin-off* maka memungkinkan bagi badan hukum baru untuk mengatur dan mengelola keuangan secara independen sehingga semakin fokus dalam beroperasi, cepat, dan fleksibel dalam pengambilan keputusan-keputusan bisnis, serta memungkinkan manajemen bebas mengambil kebijakan-kebijakan untuk pengembangan dan perbaikan bisnis dapat dilakukan lebih tepat guna.²⁰

¹⁹ Itang, "Peluang Dan Tantangan Spin Off Unit Usaha Syariah Menjadi Bank Umum Syariah", *Al Qalam*, 33 (2016), 37–38.

²⁰ Maya Sari, "Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya Di Indonesia," 86.

Saat ini sudah ada 14 bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia. Sampai saat ini bank umum konvensional yang memiliki UUS terus melakukan usaha untuk melakukan pemisahan terhadap unit usahanya dan mungkin untuk kedepannya akan muncul bank-bank umum syariah baru yang terbentuk melalui pemisahan. Untuk melakukan pemisahan dibutuhkan kesiapan dari unit usaha syariah untuk memisahkan diri dari bank induknya. Ketika unit usaha syariah tersebut telah memisahkan diri dan menjadi bank umum syariah tersendiri, biaya-biaya operasional yang awalnya ditanggung oleh bank induk konvensional harus ditanggung sendiri oleh bank syariah hasil pemisahan tersebut.²¹

b. Tata Cara *Spin-Off*

Pembentukan bank syariah implementasinya dapat dilakukan melalui dua metode pemisahan unit usaha syariah menjadi bank umum syariah, yaitu dengan cara berikut:

- 1) Bank umum konvensional yang telah memiliki UUS mengakuisisi bank yang relatif kecil kemudian mengkonversinya menjadi berbasis syariah kemudian melepaskan dan menggabungkan UUS-nya dengan bank yang baru dikonversi tersebut menjadi bank umum syariah.

²¹ M. Nur Rianto Al Arif and Endah Putri Dewanti, "Metode Spin-Off Dan Tingkat Profitabilitas : Studi Pada Bank Umum Syariah Hasil Spin-Off", 26.

- 2) Bank umum konvensional melakukan pemisahan terhadap UUS miliknya dan dijadikan bank umum syariah tersendiri, ini yang dikenal sebagai pemisahan murni.²²

7. Konversi

a. Pengertian

Konversi Bank Syariah pada umumnya merupakan perubahan bentuk hukum bank konvensional menjadi bank syariah. Bank Umum Syariah tidak dapat dikonversi menjadi Bank Umum Konvensional dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak dapat dikonversi menjadi Bank Perkreditan Rakyat. Dalam hal ini terjadi penggabungan atau peleburan bank syariah dengan bank lainnya, bank hasil penggabungan atau peleburan tersebut wajib menjadi bank syariah.²³

Ketentuan teknis mengenai konversi bank konvensional menjadi bank syariah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.8/3/PBI/2006 tentang perubahan kegiatan usaha BUK menjadi bank umum yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan pembukaan kantor bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah oleh BUK. Peraturan tersebut telah diubah dengan PBI No. 9/7/PBI/2007 yang saat ini telah dicabut dan diganti dengan No.11 /15/PBI/2009 tentang perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah yang intinya

²² Ibid., 31.

²³ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2013), 420.

mengatakan bahwa bank hanya dapat mengubah kegiatan usahanya menjadi bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dengan izin Gubernur Bank Indonesia.

Pasal 2 PBI No. 11/15/PBI/2009 menyebutkan bahwa Bank Konvensional dapat melakukan perubahan kegiatan usaha menjadi Bank Syariah. Perubahan ini dapat dilakukan Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah dan BPR menjadi BPRS. Kemudian dalam Pasal 3 disebutkan bahwa bank syariah dilarang melakukan perubahan kegiatan usaha menjadi bank konvensional. Hal ini menurut Peri Umar Farouk merupakan politik hukum ekonomi syariah, yaitu strategi yang dimunculkan oleh para ahli di bidang syariah untuk menerapkan prinsip syariah dalam bidang ekonomi.²⁴

b. Tata Cara Konversi

Tata cara dan mekanisme perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum syariah yaitu mendasar pada Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 11/24/DPbSJakarta, 29 September 2009. Beberapa hal yang harus disertakan dalam permohonan izin perubahan kegiatan usaha diajukan oleh bank umum konvensional kepada Bank Indonesia, yaitu sebagai berikut :

- 1) Rancangan akta perubahan anggaran dasar.
- 2) Risalah rapat umum pemegang saham.

²⁴ Abdul Ghofur Anshori, *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi dan Konversi* (Yogyakarta : UII Press Yogyakarta, 2010), 109.

- 3) Daftar calon pemegang saham berikut rincian besarnya masing-masing kepemilikan saham.
- 4) Daftar calon anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, dan anggota DPS baik yang berasal dari anggota Dewan Komisaris dan Direksi Bank Umum Konvensional yang telah ada maupun yang baru dicalonkan.
- 5) Surat pernyataan dari pemegang saham bahwa sumber dana yang digunakan dalam rangka kepemilikan Bank Umum Syariah.
- 6) Rencana struktur organisasi dan nama-nama Pejabat Eksekutif.
- 7) Studi kelayakan mengenai peluang pasar dan potensi ekonomi.
- 8) Rencana bisnis yang paling kurang memuat rencana kegiatan usaha yang mencakup penghimpunan dan penyaluran dana serta strategi pencapaiannya. Selain itu juga memuat proyeksi neraca bulanan dan laporan laba rugi kumulatif bulanan selama 12 bulan yang dimulai sejak Bank Umum Syariah beroperasi.
- 9) Laporan keuangan awal sebagai sebuah Bank Umum Syariah yang menunjukkan laba rugi tahun berjalan dan laba rugi tahun lalu memiliki saldo nol rupiah atau nihil.
- 10) Rencana korporasi berupa rencana strategis jangka panjang dalam rangka mencapai tujuan Bank Umum Syariah.²⁵
- 11) Pedoman manajemen resiko termasuk pedoman *risk control system*, rencana sistem pengendalian *intern*, rencana sistem

²⁵ Ibid., 111-121.

teknologi informasi yang digunakan, dan pedoman mengenai pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik.

12) Sistem dan prosedur kerja yang lengkap dan komprehensif yang digunakan dalam kegiatan operasional Bank Umum Syariah.

13) Rencana penyelesaian seluruh hak dan kewajiban bank terhadap nasabah yang tidak bersedia menjadi nasabah Bank Umum Syariah.

14) Bukti kesiapan operasional paling kurang berupa kesiapan gedung dan peralatan kantor, dokumen yang menunjukkan kesiapan teknologi informasi, bukti kepemilikan atau dokumen penguasaan atas gedung kantor, dan contoh formulir berlogo IB yang akan digunakan untuk operasional Bank Umum Syariah.

15) Jaringan kantor bank beserta lokasi yang akan dijadikan kantor Bank Umum Syariah, yang meliputi antara lain kantor pusat, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan kantor pelayanan kas.²⁶

8. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar sehingga mendapatkan hasil yang akurat.²⁷ Kinerja keuangan suatu perusahaan disajikan dalam bentuk laporan yang dibuat oleh manajemen

²⁶ Ibid., 122

²⁷ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

perusahaan. Laporan yang disajikan manajemen tersebut berbentuk laporan keuangan. Laporan keuangan sering diartikan sebagai informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan. Selanjutnya akan diberikan kepada pihak internal dan pihak eksternal yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001 menyebutkan bahwa bank berkewajiban menyajikan laporan keuangannya baik secara tahunan, triwulan, maupun bulanan. Laporan tersebut minimnya menyajikan laporan neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Adapaun laporan yang disajikan oleh bank tersebut perlu dilakukan analisis sebelumnya. Analisis yang secara umum digunakan dalam menilai kinerja keuangan bank biasanya disajikan dalam bentuk rasio.²⁸

9. Analisis Rasio Keuangan

Gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan dapat diperoleh untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan tersebut baik dan sehat dalam suatu periode. Untuk memperoleh gambaran tersebut, dapat dilakukan suatu analisa atau interpretasi terhadap data keuangan. Data keuangan tercermin didalam laporan keuangan perusahaan dan ukuran yang biasa digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan menggunakan rasio.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

²⁸ Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank Pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 18.

rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan bank. Hasil dari perhitungan antara dua macam data keuangan bank yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau dalam bentuk kali merupakan definisi dari rasio keuangan. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut.

Rasio keuangan merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan ini akan diperoleh berbagai informasi yang bermanfaat sehubungan dengan keadaan operasi dan kondisi keuangan, namun terdapat juga keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati-hatian.²⁹

²⁹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 300.

B. Studi Penelitian Terdahulu

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun / Judul	Isi	Perbedaan	Persamaan
1	Zulisa Maulida / 2018 / Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Hasil <i>Spin-Off</i> dan Bank Umum Syariah Hasil Akuisisi Periode 2014-2016	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar kinerja keuangan bank syariah hasil <i>spin-off</i> dan bank syariah hasil akuisisi dalam rasio CAR, NPF, ROA, ROE, BOPO, dan FDR.	Objek Penelitian. Tahun penelitian.	Menggunakan rasio keuangan ROA.
2	Intan Kumalasari/ 2014 / Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi pada PT Bank Mutiara Tbk)	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, ROE, ROA, dan BOPO antara periode sebelum dan sesudah akuisisi PT Bank Mutiara, dan terdapat perbedaan pada rasio NIM dan LDR.	Objek penelitian. Tahun penelitian.	Menggunakan rasio keuangan ROA dan NOM.
3	Amanda Wida K. / 2017 / Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah <i>Spin-Off</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah <i>spin-off</i>	Objek penelitian. Tahun penelitian.	Menggunakan rasio keuangan ROA.

No	Nama / Tahun / Judul	Isi	Perbedaan	Persamaan
	(Pada Bank Jabar Banten Syariah)	<i>off</i> pada rasio FDR, ROA, dan BOPO.		
4	Maulana Hasanudin / 2016 / Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Hasil <i>Spin-Off</i> dengan Bank Konvensional Berdasarkan Metode RGEC.	Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Syariah hasil <i>spin-off</i> dengan kinerja Bank Induk Konvensional pada semua objek penelitian, terutama pada variabel <i>earnings</i> yaitu rasio ROA dan ROE. Secara umum, jika dilihat dari perbandingan kinerja keuangan objek-objek penelitian maka dapat dikatakan kinerja keuangan Bank Induk Konvensional lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja Bank Syariah hasil <i>spin-off</i> .	Lokasi penelitian. Tahun penelitian.	Menggunakan rasio keuangan ROA.
5	Ratna Maya Sari dan Setiawan / 2018 / Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah <i>Spin-Off</i> Berdasarkan Tipe Pemisahannya di Indonesia	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa baik tipe pemisahan murni maupun tipe pemisahan tidak murni memiliki kualitas yang sama dalam hal produktivitas terhadap aset yang	Objek penelitian. Tahun penelitian.	Menggunakan rasio keuangan ROA, NOM, dan NI.

No	Nama / Tahun / Judul	Isi	Perbedaan	Persamaan
		dimiliki, sehingga bank umum konvensional tidak perlu menghawatirkan pemilihan metode mana yang lebih baik diantara kedua tipe pemisahan (<i>spin-off</i>) yang tersedia.		

Pada dasarnya sudah ada beberapa penelitian yang meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan bank syariah yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun pada penelitian ini, peneliti mengembangkan penelitian dalam hal objek penelitian yang dibandingkan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah semua bank syariah hasil *spin-off* dan hasil konversi sehingga ada 13 bank yang diteliti. Sedangkan pada penelitian terdahulu membandingkan sebelum dan sesudah *spin-off* saja, jadi objek penelitian hanya bank hasil *spin-off* saja.

C. Kerangka Pemikiran

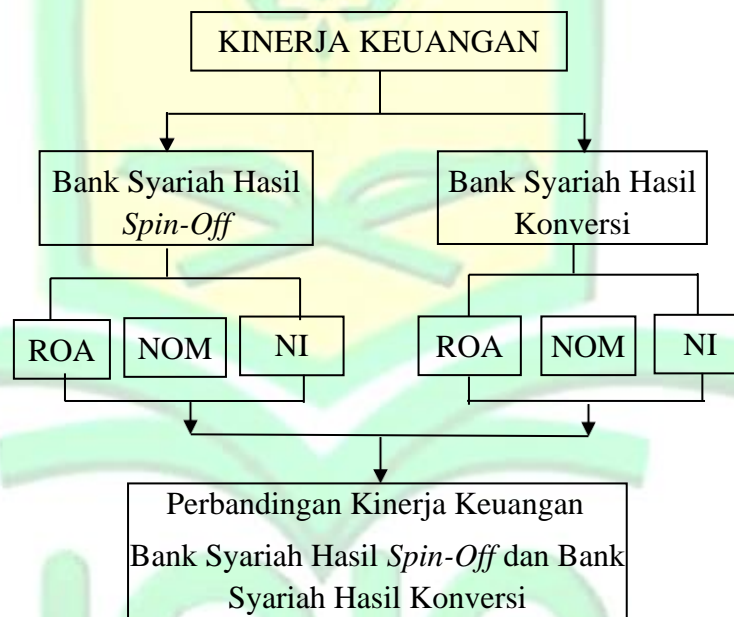
Kerangka pemikiran merupakan alur yang akan peneliti lakukan sebagai dasar penelitian. Kerangka berpikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang

berbeda, hubungan antara dua variabel atau lebih, pengaruh perbandingan antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural.³⁰

Sejalan dengan tujuan penelitian dan kajian teori yang sudah dibahas di atas selanjutnya akan diuraikan kerangka berfikir mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah hasil *spin-off* dengan Bank Syariah hasil konversi. Kerangka pemikiran teoritik penelitian dijelaskan pada gambar di bawahini :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Pada penelitian ini membandingkan kinerja keuangan 13 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Adapun rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Net Operation Margin (NOM)*, dan *Net Imbalan (NI)*.

³⁰ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsim Tesis, dan Disertasi* (Bandung : Alfabeta, 2016), 58.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. *Return on Asset* (ROA)

Ha₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return on Asset* (ROA) Bank Syariah hasil *spin-off* dan Bank Syariah hasil konversi.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return on Asset* (ROA) Bank Syariah hasil *spin-off* dan Bank Syariah hasil konversi.

2. *Net Operation Margin* (NOM)

Ha₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara *Net Operation Margin* (NOM) Bank Syariah hasil *spin-off* dan Bank Syariah hasil konversi.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Net Operation Margin* (NOM) Bank Syariah hasil *spin-off* dan Bank Syariah hasil konversi.

3. *Net Imbalan* (NI)

Ha₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara *Net Imbalan* (NI) Bank Syariah hasil *spin-off* dan Bank Syariah hasil konversi.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Net Imbalan* (NI) Bank Syariah hasil *spin-off* dan Bank Syariah hasil konversi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk data penelitian berupa angka-angka dan analisis berupa statistik. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

Jika ditinjau dari jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplanasi, maka penelitian ini berjenis komparatif,² yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan hal ini, peneliti membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah hasil *spin-off* dan Bank Syariah hasil konversi.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis. Instrument serta sumber pengukuran berasal dari :³

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2015), 7-8.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung : Alfabeta, 2017), 16.

³ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2015), 90.

Table 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
1	ROA	ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.	$\frac{\text{Lb. Bersih}}{\text{Tot. Aktifa}} \times 100\%$	Hery, 2015. www.bi.go.id
2	NOM	NOM merupakan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi dengan beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktif.	$\frac{\text{Pend. Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil} - \text{Beban Operasional}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}}$	Ratna Maya Sari dan Setiawan, 2018. www.bi.go.id
3	NI	NI merupakan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus terhadap rata-rata total aktiva produktif	$\frac{\text{Pend. Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil} - (\text{Imbalan} + \text{Bonus})}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}}$	Ratna Maya Sari dan Setiawan, 2018. www.bi.go.id

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulan.⁴ Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah semua laporan keuangan Bank Umum Syariah hasil *spin-off* dan semua laporan keuangan Bank Umum Syariah hasil konversi. Dalam penelitian ini penggalan data dilakukan dengan cara pengambilan sampel.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.⁵ Dikatakan sebagai pertimbangan tertentu karena peneliti memilih sampel ini berdasarkan cara pembentukan bank syariah yaitu dengan cara *spin-off* dan konversi.

Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah hasil *spin-off* dan hasil konversi mulai dari tahun 2016-2018. Penggunaan sampel dalam penelitian ditujukan untuk melakukan efisiensi waktu maupun biaya dengan tanpa mengurangi keakurasian informasi ataupun data yang diperoleh.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berjenis kuantitatif. Data ini bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) Bank Syariah hasil *spin-off* dan Bank Syariah hasil konversi periode tahun 2016-2018.

⁴ Ibid., 80.

⁵ Ibid., 81, 85.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan teori-teori atau literatur-literatur yang dapat dipergunakan sebagai landasan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Berkaitan dengan data-data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data laporan keuangan tahunan pada laporan publikasi bank dan diolah dengan menghitung rasio ROA, NOM, dan NI dari tahun 2016 hingga tahun 2018.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi, oleh karena itu teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji Beda. Sebelumnya data diolah dengan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal (*parametrik*) atau tidak normal (*non parametrik*).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau terdistribusi tidak normal.⁶ Distribusi normal adalah distribusi simetris dengan modus, mean, dan median berada di pusat.

Uji normalitas biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode

⁶ Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, dkk, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian* (Yogyakarta : Sibuku Media, 2017), 79.

parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik.⁷

Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* adalah suatu tes *goodness-of-fit*. Artinya, yang diperhatikan adalah tingkat kesesuaian antara distribusi teoritis tertentu. Tes ini menetapkan skor-skor dalam sampel dapat secara masuk akal dianggap berasal dari suatu populasi dengan distributif tertentu atau tidak dengan distributif tertentu. Dengan melihat distribusi samplingnya dapat kita ketahui bahwa perbedaan yang besar itu mungkin hanya terjadi karena kebetulan saja. Artinya, distribusi sampling itu menunjukkan perbedaan besar yang diamati mungkin terjadi apabila observasi-observasi itu benar-benar suatu sampel random dari distribusi teoritis tersebut.⁸

Pada uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* nilai α yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Jadi apabila hasil Sig. menunjukkan $> 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi normal. Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

⁷ Ibid., 80.

⁸ Ibid., 83.

2. Uji Komparasi

a. Uji *Independent Sample t-test*

Apabila didapat hasil bahwa data berdistribusi normal maka data tersebut termasuk parametrik, maka uji yang digunakan adalah *Independent Sample t-test*.⁹ Melalui uji *Independent Sample t-test*, hasil yang akan muncul yaitu nilai rata-rata dari masing-masing data, nilai komparasi, dan pengujian hipotesis dengan t_{hitung} terhadap t_{tabel} atau melalui *p-value* (Sig.) sehingga didapat hasil dari uji hipotesis.

Kolom-kolom yang perlu diperhatikan dari hasil uji *Independent Sample t-test* ini adalah kolom nilai *Levene's Test* dan signifikansinya serta nilai-t dan signifikansinya. Nilai *Levene's Test* ini akan mengarahkan kita dalam melihat nilai-t. Jika nilai *Levene's Test* tidak signifikan maka kita melihat nilai-t pada baris yang pertama (*equal variance assumed*), sedangkan jika nilai *Levene's Test* signifikan maka kita melihat nilai-t pada baris yang kedua (*equal variance not assumed*).¹⁰

b. Uji *Mann Whitney*

Apabila data tidak berdistribusi normal dan bertipe nominal atau ordinal maka pengujian dua sampel berpasangan dilakukan dengan uji statistik *Non Parametrik* yaitu Uji *Mann Whitney*. Uji *Mann Whitney* digunakan karena untuk menguji beda data berpasangan

⁹ Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 43.

¹⁰ Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, dkk, "*Dasar-Dasar Statistika Penelitian*", 114.

dan memiliki jumlah sampel yang kecil atau kurang dari tiga puluh.¹¹

Uji *Mann Whitney* bertujuan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal.¹² Apabila sign t lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak ditolak. Demikian pula jika sign t lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Bila H_0 ditolak ini berarti ada hubungan antara *variable independent* terhadap *variable dependent*.¹³



¹¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis*” (Bandung : Alfabeta, 2007), 324.

¹² *Ibid.*, 240.

¹³ Stanis Laus, “*Pedoman Analisis Data dengan SPSS*” (Jakarta, 2007), 275.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Bank Jabar Banten Syariah (BJBS)

a. Sejarah

Pendirian bank BJBSyariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.

Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Pada saat pendirian bank BJBSyariah memiliki modal disetor sebesar Rp.500.000.000.000 (lima ratus milyar rupiah), kepemilikan saham bank bjb syariah dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. dan PT Global Banten Development,

dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp.495.000.000.000 (empat ratus sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp.5.000.000.000 (lima milyar rupiah).

Pada tanggal 6 Mei 2010 bank BJBSyariah memulai usahanya, setelah diperoleh Surat Ijin Usaha dari Bank Indonesia Nomor 12/629/DPbS tertanggal 30 April 2010, dengan terlebih dahulu dilaksanakan *cut off* dari Divisi/Unit Usaha Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. yang menjadi cikal bakal bank BJBSyariah.

Hingga saat ini bank BJB Syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, kantor cabang pembantu 57 (empat puluh tujuh) jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama. Pada tahun 2013 diharapkan bank BJB Syariah semakin memperluas jangkauan pelayanannya yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta.

b. Visi

Menjadi 5 Bank Syariah terbesar di Indonesia yang berkinerja baik dan menjadi solusi keuangan pilihan masyarakat.

c. Misi

- 1) Memberi Layanan Perbankan Syariah kepada masyarakat di Indonesia dengan Kualitas prima melalui inovasi produk, kemudahan akses, dan Sumber Daya Insani yang profesional.
- 2) Memberi nilai tambah yang optimal bagi stakeholder dengan tetap berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik.
- 3) Mendorong pertumbuhan perekonomian daerah terutama dengan peningkatan Usaha Kecil, dan Menengah (UKM).¹

2. Bank Syariah Bukopin (BSB)

a. Sejarah

PT. Bank Syariah Bukopin merupakan salah satu bank syariah yang sedang berkembang dengan cukup baik di Indonesia. PT. Bank Syariah Bukopin merupakan perkembangan dari salah satu bank konvensional yaitu PT. Bank Persyarikatan Indonesia yang diakuisisi oleh PT. Bank Bukopin Tbk sejak tahun 2005 hingga 2008. Sebelum menjadi PT. Bank Persyarikatan Indonesia, bank konvensional ini bernama PT. Bank Swansarindo Internasional yang berdiri di Samarinda pada tanggal 29 Juli 1990.

Seiring perjalanan dan perkembangannya, PT. Bank Swansarindo Internasional berubah menjadi PT. Bank Persyarikatan Indonesia pada tanggal 24 Januari 2003. Selanjutnya dengan adanya

¹ www.bjbsyariah.co.id

tambahan modal serta asistensi dari PT. Bank Bukopin Tbk maka pada tahun 2008 tepatnya 27 Oktober 2008, PT. Bank Persyarikatan Indonesia dapat beroperasi dengan prinsip syariah berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Indonesia nomor 10/69/KRP.GBI/DpG/2008 tentang pemberian izin perubahan kegiatan usaha Bank Konvensional menjadi Bank Syariah, dan perubahan nama PT. Bank Persyarikatan Indonesia menjadi PT. Bank Syariah Bukopin.

Setelah berganti nama menjadi PT. Bank Syariah Bukopin, bank syariah ini mulai efektif beroperasi pada tanggal 9 Desember 2008. Peresmian dan permulaan kegiatan operasional Bank Syariah Bukopin dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla yang pada saat itu menjadi Wakil Presiden Indonesia periode 2004-2009. Pada awal beroperasi, Bank Syariah Bukopin memiliki modal dasar sebesar Rp. 1.000.000.000.000,- (satu triliun rupiah), modal yang cukup besar untuk sebuah bank syariah beroperasi.

Berdasarkan data yang didapat, hingga Desember 2014 Bank Syariah Bukopin telah berkembang dan memiliki satu kantor pusat dan operasional yang berlokasi di Jalan Salemba Raya No 55 Salemba, Jakarta Pusat 10440, 11 Kantor Cabang, 7 Kantor Cabang Pembantu, 4 Kantor Kas, 1 unit mobil kas keliling, 76 Kantor Layanan Syariah, serta 27 mesin ATM BSB dengan jaringan prima dan ATM Bank Bukopin. Sedangkan jumlah karyawan yang bekerja kurang lebih ada 875 orang.

b. Visi

Menjadi Bank Syariah pilihan dengan pelayanan terbaik.

c. Misi

- 1) Memberikan pelayanan terbaik pada nasabah.
- 2) Membentuk sumber daya insani yang profesional dan amanah.
- 3) Memfokuskan pengembangan usaha pada sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah.
- 4) Meningkatkan nilai tambah kepada *stakeholder*.²

3. Bank Rakyat Indoneisa Syariah (BRI Syariah)**a. Sejarah**

Sejarah pendirian PT Bank BRISyariah Tbk tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/ DPG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRISyariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRISyariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam.

Pada 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah. Proses *spin off* tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku

² www.syariahbukopin.co.id

Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRISyariah.

BRISyariah fokus membidik berbagai segmen di masyarakat. Basis nasabah yang terbentuk secara luas di seluruh penjuru Indonesia menunjukkan bahwa BRISyariah memiliki kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah.

Pada tahun 2018, BRISyariah mengambil langkah lebih pasti lagi dengan melaksanakan *Initial Public Offering* pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. IPO ini menjadikan BRISyariah sebagai anak usaha BUMN di bidang syariah yang pertama melaksanakan penawaran umum saham perdana.

b. Visi

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

c. Misi

- 1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- 2) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- 3) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.

- 4) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.³

4. Bank Nasional Indonesia Syariah (BNI Syariah)

a. Sejarah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan, dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang

³ www.brisyariah.co.id

Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

b. Visi

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

c. Misi

- 1) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- 2) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- 3) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- 4) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- 5) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.⁴

⁴ www.bnisyariah.co.id

5. Bank Panin Dubai Syariah (BPD Syariah)

a. Sejarah

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (“Panin Dubai Syariah Bank”), berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjend S. Parman Kav.91, Jakarta Barat. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat ijin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

b. Visi

Menjadi bank Syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan keuangan komprehensif dan inovatif.

c. Misi

- 1) Peran aktif Perseroan dalam bekerjasama dengan Regulator: Secara profesional mewujudkan Perseroan sebagai bank Syariah yang lebih sehat dengan tata kelola yang baik serta pertumbuhan berkelanjutan.

- 2) Perspektif nasabah: Mewujudkan Perseroan sebagai bank pilihan dalam pengembangan usaha melalui produk-produk dan layanan unggulan yang dapat berkompetisi dengan produk-produk bank Syariah maupun konvensional lain.
- 3) Perspektif SDM/Staff: Mewujudkan Perseroan sebagai bank pilihan bagi para profesional, yang memberikan kesempatan pengembangan karier dalam industri perbankan Syariah melalui semangat kebersamaan dan kesinambungan lingkungan sosial.
- 4) Perspektif Pemegang Saham: Mewujudkan Perseroan sebagai bank Syariah yang dapat memberikan nilai tambah bagi Pemegang Saham melalui kinerja profitabilitas yang baik di tandai dengan ROA dan ROE terukur.
- 5) IT Support: Mewujudkan Perseroan sebagai perseroan yang unggul dalam pelayanan Syariah berbasis Teknologi Informasi yang memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas bagi para nasabah.⁵

6. BCA Syariah

a. Sejarah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasar akta Akuisisi

⁵ www.paninbanksyariah.co.id

No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi., PT Bank Central Asia Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT Bank Aceh Syariah.

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009 tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh menteri kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No.AHU-01929.AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk dan 0.0003% dimiliki oleh PT BCA Finance.

Perubahan kegiatan usaha bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010 BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

b. Visi

Menjadi bank syariah andalan dan pilihan masyarakat.

c. Misi

- 1) Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.
- 2) Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana, dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.⁶

7. Bank Mega Syariah

a. Sejarah

Berawal dari PT Bank Umum Tuguyang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut

⁶ www.bcasyariah.co.id

dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

b. Visi

“Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa”

c. Misi

- 1) Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan.
- 2) Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal.
- 3) Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁷

⁷ www.megasyariah.co.id

8. Bank Victoria Syariah

a. Sejarah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertaman kalinya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (d/h Menteri Kehakiman) berdasarkan Surat Keputusan Nomor: JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968. Tambahan Nomor 62.

Selanjutnya, PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009 yang dibuat dihadapan Erni Rohainin SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor : AHU-02731.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 19 Januari 2010, Serta telah diumumkan dalam Berita

Negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010. Tambahan Nomor 31425.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keutusan Gubernur Bank Indonesia Nomor : 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99%.

b. Visi

Menjadi Bank Syariah Yang Amanah, Adil & Peduli Lingkungan

c. Misi

Untuk mewujudkan Visi tersebut maka Misi Bank Victoria Syariah dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Nasabah : Senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan dan layanan terbaik kepada nasabah dan menjadi partner bisnis yang amanah dan memberikan solusi yang bernilai tambah.
- 2) Karyawan : Mengembangkan Sumber Daya Insani yang profesional dan memiliki nilai-nilai akhlak yang memahami bahwa tanah & kekayaan adalah milik Tuhan YME dan sebagai umat manusia bertanggung jawab untuk mengelola seperti yang ditasbihkan-Nya.

- 3) Pemegang Saham : Berkomitmen untuk menjalankan operasional perbankan syariah yang efisien, amanah dan selalu menerapkan prinsip kehati-hatian, sehingga menghasilkan nilai tambah.
- 4) Komunitas : Senantiasa peduli dan berkontribusi kepada masyarakat dan lingkungan, sebagai bukti bahwa Bank mendukung keuangan yang berkelanjutan
- 5) Regulator : Berkomitmen melakukan pengelolaan risiko dan keuangan secara *prudent* dan senantiasa menerapkan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang baik dan efektif.⁸

9. Maybank Syariah

a. Sejarah

PT Bank Maybank Indonesia Tbk adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, Maybank Indonesia bernama PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah *merger* menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

Maybank Indonesia menyediakan serangkaian produk dan jasa komprehensif bagi nasabah individu maupun korporasi melalui

⁸ <https://bankvictoriasyariah.co.id/>

layanan *Community Financial Services* (Perbankan Ritel dan Perbankan Non-Ritel) dan Perbankan Global, serta pembiayaan otomotif melalui entitas anak yaitu WOM Finance untuk kendaraan roda dua dan Maybank Finance untuk kendaraan roda empat. Maybank Indonesia juga terus mengembangkan layanan dan kapasitas digital banking melalui Mobile Banking, Internet Banking, Maybank2U (mobile banking berbasis internet banking dan berbagai saluran lainnya).

Per 31 Desember 2018, Maybank Indonesia memiliki 386 cabang termasuk cabang Syariah yang tersebar di Indonesia serta satu cabang luar negeri (Mumbai, India), 21 Mobil Kas Keliling dan 1.609 ATM termasuk CDM (Cash Deposit Machine) yang terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM tergabung dalam jaringan ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRRUS dan terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di Singapura, Malaysia dan Brunei. Hingga akhir tahun 2018, Maybank Indonesia mengelola simpanan nasabah sebesar Rp116,8 triliun dan memiliki total aset senilai Rp177,5 triliun.

b. Visi

Menjadipenyedia layanan keuangan terkemuka di Indonesia yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkomitmen penuh dan inovatif untuk menciptakan nilai dan melayani komunitas.

c. Misi

Humanising Financial Services

- 1) Menyediakan akses yang nyaman bagi masyarakat untuk mendapatkan produk dan layanan perbankan.
- 2) Memberikan persyaratan dan harga yang wajar.
- 3) Memberikan *advice* kepada nasabah berdasarkan kebutuhan.
- 4) Berada di tengah komunitas.⁹

10. Bank Syariah Mandiri (BSM)

a. Sejarah

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan

⁹ <http://maybanksyariah.co.id>

tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT

Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

b. Visi

- 1) Untuk Nasabah : BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menenteramkan dan memakmurkan.
- 2) Untuk Pegawai : BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional.
- 3) Untuk Investor : Institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

c. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.¹⁰

¹⁰ www.mandirisyariah.co.id

11. Bank Tabungan Penuh Syariah (BTPN Syariah)

a. Sejarah

BTPN Syariah merupakan perpaduan dua kekuatan, yaitu PT Bank Sahabat Purbadanarta dan Unit Usaha Syariah BTPN. Bank Sahabat berdiri sejak Mei 1991 di Semarang, merupakan bank umum non devisa. Kemudian BTPN melakukan pengakuisisian saham bank Sahabat sebesar 70% pada 20 Januari 2014. Selanjutnya BTPN melakukan konversi menjadi BTPN Syariah pada tanggal 22 Mei 2014 berdasarkan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Resmi terbentuk pada 14 Juli 2014, BTPN Syariah menjadi satu-satunya bank di Indonesia yang memfokuskan diri melayani keluarga prasejahtera produktif, BTPN Syariah membangun sarana dan prasarana yang sangat berbeda dengan perbankan pada umumnya untuk memastikan produk dan layanan efektif serta efisien melayani segmen tersebut.

Dengan hanya memiliki 25 cabang dan 41 kantor fungsional operasional di seluruh Indonesia, namun bank memiliki hampir 12.000 karyawan yang menjemput bola di hampir 70% total kecamatan di Indonesia, yang secara langsung melakukan program pemberdayaan keluarga prasejahtera produktif di sentra-sentra nasabah dengan mengajarkan empat perilaku unggul pemberdayaan yaitu Berani Berusaha, Disiplin, Kerja Keras, dan Saling Bantu (BDKS).

b. Visi

Menjadi bank syariah terbaik untuk keuangan inklusif, mengubah hidup berjuta rakyat Indonesia.

c. Misi

Bersama kita ciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti.¹¹

12. Bank Aceh Syariah**a. Sejarah**

Bank Aceh memulai aktivitas perbankan syariah dengan diterimanya surat Bank Indonesia No.6/4/Dpb/BNA tanggal 19 Oktober 2004 mengenai Izin Pembukaan Kantor Cabang Syariah Bank dalam aktivitas komersial Bank. Bank mulai melakukan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah tersebut pada 5 November 2004.

Sejarah baru mulai diukir oleh Bank Aceh melalui hasil rapat RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) tanggal 25 Mei 2015 tahun lalu bahwa Bank Aceh melakukan perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional menjadi sistem syariah seluruhnya. Maka dimulai setelah tanggal keputusan tersebut proses konversi dimulai dengan tim konversi Bank Aceh dengan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Setelah melalui berbagai tahapan dan proses perizinan yang disyaratkan oleh OJK akhirnya Bank Aceh

¹¹ www.btpn.com

mendapatkan izin operasional konversi dari Dewan Komisiner OJK Pusat untuk perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional ke sistem syariah secara menyeluruh.

Izin operasional konversi tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor. KEP-44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016 Perihal Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Syariah PT Bank Aceh yang diserahkan langsung oleh Dewan Komisiner OJK kepada Gubernur Aceh Zaini Abdullah melalui Kepala OJK Provinsi Aceh Ahmad Wijaya Putra di Banda Aceh.

Sesuai dengan ketentuan yang berlaku bahwa kegiatan operasional Bank Aceh Syariah baru dapat dilaksanakan setelah diumumkan kepada masyarakat selambat-lambatnya 10 hari dari hari ini. Perubahan sistem operasional dilaksanakan pada tanggal 19 September 2016 secara serentak pada seluruh jaringan kantor Bank Aceh. Dan sejak tanggal tersebut Bank Aceh telah dapat melayani seluruh nasabah dan masyarakat dengan sistem syariah murni mengutip Ketentuan PBI Nomor 11/15/PBI/2009.

Kantor Pusat Bank Aceh berlokasi di Jalan Mr. Mohd.Hasan No 89 Batoh Banda Aceh. Sampai dengan akhir tahun 2017, Bank Aceh telah memiliki 161 jaringan kantor terdiri dari 1 Kantor Pusat, 1 Kantor Pusat Operasional, 25 Kantor Cabang, 86 Kantor Cabang Pembantu, 20 Kantor Kas tersebar dalam wilayah Provinsi Aceh

termasuk di kota Medan (dua Kantor Cabang, dua Kantor Cabang Pembantu, dan satu Kantor Kas), dan 17 *Payment Point*. Bank juga melakukan penataan kembali lokasi kantor sesuai dengan kebutuhan.

b. Visi

Menjadi bank syariah terdepan dan terpercaya dalam pelayanan di Indonesia.

c. Misi

- 1) Menjadi penggerak perekonomian Aceh dan pendukung agenda pembangunan daerah.
- 2) Memberi layanan terbaik dan lengkap berbasis IT untuk semua segmen nasabah, terutama sektor usaha kecil, menengah, sektor pemerintah maupun korporasi.
- 3) Menjadi bank yang memotivasi karyawan, nasabah, dan *stakeholders* untuk menerapkan prinsip syariah dalam *muamalah* secara komprehensif (*syumul*).
- 4) Memberi nilai tambah yang tinggi bagi pemegang saham dan masyarakat Aceh umumnya.
- 5) Menjadi perusahaan pilihan utama bagi profesional perbankan syariah di Aceh.¹²

¹² <http://www.bankaceh.co.id/>

13. Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat Syariah (Bank NTB Syariah)

a. Sejarah

Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat (Bank NTB) adalah bank milik Pemerintah Provinsi NTB bersama-sama dengan Pemerintah Kota/Kabupaten se-NTB. Bank NTB didirikan dan mulai beroperasi pada tanggal 5 Juli 1964. Persiapan perdirian Bank NTB dilakukan oleh Bapak H. Muhammad Syareh, S.H. dan seiring dengan berjalannya waktu sesuai dengan periode masa jabatan hingga saat ini tahun 2014 Bapak H. Komari Subakir sebagai Direktur Utama untuk periode tahun 2013-2017. Perubahan bentuk hukum Bank NTB dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas (PT) Bank NTB tanggal 19 Maret 1999.

Sesuai hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham tanggal 13 Juni 2016 yang menyetujui PT Bank NTB Syariah melaksanakan konversi menjadi Bank NTB Syariah memberikan harapan baru bagi penguatan ekonomi kerakyatan yang berkeadilan di NTB. Sesuai keputusan tersebut proses konversi bank agar dilaksanakan melalui kajian komprehensif dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Proses konversi yang membutuhkan waktu selama hampir dua tahun melahirkan Bank NTB Syariah resmi melakukan kegiatan operasional sesuai prinsip-prinsip syariah pada 24 September 2018, sesuai Keputusan Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan

Nomor : Kep-145/D.03/2018 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah PT Bank NTB Syariah menetapkan bahwa memberikan izin kepada PT Bank NTB Syariah yang berkedudukan di Mataram untuk melakukan perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank NTB Syariah.

Seiring dengan berjalannya waktu, Bank NTB Syariah terus berkembang hingga saat ini memiliki kantor yang berjumlah 43 kantor yang terdiri dari 1 kantor pusat, 11 kantor cabang, 22 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas, dan 5 *payment point*. Guna mendukung kualitas pelayanan Bank NTB Syariah 155 ATM yang tersebar di seluruh kota/kabupaten se-NTB. Bank NTB Syariah didukung oleh karyawan dan karyawan sampai dengan 31 Maret 2018 berjumlah 740 orang.

b. Visi

Menjadi Bank Umum Syariah yang amanah, terkemuka, dan pilihan masyarakat.

c. Misi

- 1) Memberikan layanan prima dan menyediakan produk perbankan syariah yang inovatif sesuai kebutuhan nasabah.
- 2) Mengembangkan sumber daya insani yang profesional dan sejahtera melalui penerapan sistem berbasis kinerja yang konsisten.

- 3) Memperluas cakupan layanan untuk akses dan bertransaksi melalui penerapan teknologi yang handal.
- 4) Memberikan kontribusi maksimal kepada pemegang saham dan meningkatkan peran kepedulian sosial.
- 5) Mendorong pertumbuhan perekonomian daerah.¹³

B. Hasil Pengujian Deskripsi

1. Analisis Kinerja Bank BJB Syariah

Tabel 4.1
Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja Bank BJB Syariah

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	-8,09	0,56	7,54
2017	-5,69	-0,34	7,36
2018	0,54	0,09	10,36
Rata-Rata	-4,41	0,10	8,42

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas, bank BJB Syariah memiliki nilai rasio ROA sebesar -8,09%; -5,69%; dan 0,54% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA bank BJB Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio ROA tertinggi terdapat pada tahun 2018 yang mengalami peningkatan sebesar 6,23% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar -8,09%.

¹³ www.bankntbsyariah.co.id

Dari perhitungan ROA tersebut, pada tahun 2016-2017 kinerja bank BJB Syariah dikatakan sangat kurang baik karena rasio ROA kurang dari 0%, dan pada tahun 2018 kinerja bank BJB Syariah dikatakan cukup baik karena rasio ROA berada diantara 0,5%-1,25%.

b. *Net Operation Margin (NOM)*

Berdasarkan tabel di atas, bank BJB Syariah memiliki nilai rasio NOM sebesar 0,56%;-0,34%; dan 0,09% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM bank BJB Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio NOM terendah terdapat pada tahun 2017 yang mengalami penurunan sebesar 0,90% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,56%. Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja bank BJB Syariah dikatakan sangat kurang baik karena rasio NOM kurang dari 1%.

c. *Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan tabel di atas, bank BJB Syariah memiliki nilai rasio NI sebesar 7,54%;7,63%; dan 10,37% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NI bank BJB Syariah mengalami peningkatan. Nilai rasio NI tertinggi terdapat pada tahun 2018 yang mengalami peningkatan sebesar 2,74% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,54%. Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016 dan 2017 kinerja bank BJB

Syariah dikatakan baik karena rasio NI berada diantara nilai 7,5%-8,5%; sedangkan pada tahun 2018 kinerja bank BJB Syariah dikatakan sangat baik karena rasio NI lebih dari 8,5%.

2. Analisis Kinerja Bank Syariah Bukopin

Tabel 4.2

Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja Bank Syariah Bukopin

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	0,27	1,67	3,31
2017	0,02	0,40	2,44
2018	0,02	0,38	3,17
Rata-Rata	0,10	0,82	2,97

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas, Bank Syariah Bukopin memiliki nilai rasio ROA sebesar 0,27%;0,02%; dan 0,02% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA Bank Syariah Bukopin mengalami penurunan. Nilai rasio ROA tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,27%. Sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2017 dan 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,25% dari tahun sebelumnya. Dari perhitungan ROA tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja Bank Syariah Bukopin dikatakan kurang baik karena posisi rasio ROA berada diantara nilai 0%-0,5%.

b. *Net Operation Margin* (NOM)

Berdasarkan tabel di atas, Bank Syariah Bukopin memiliki nilai rasio NOM sebesar 1,67%;0,40%; dan 0,38% pada tahun 2016-

2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM Bank Syariah Bukopin mengalami penurunan. Nilai rasio NOM terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,27% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,67%. Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016 kinerja Bank Syariah Bukopin dikatakan cukup baik karena rasio NOM berada diantara nilai 1,5%-2%; sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 kinerja Bank Syariah Bukopin dikatakan sangat kurang baik karena rasio NOM kurang dari 1%.

c. *Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan tabel di atas, Bank Syariah Bukopin memiliki nilai rasio NI sebesar 3,31%; 2,44%; dan 3,17% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NI Bank Syariah Bukopin mengalami fluktuasi. Nilai rasio NI terendah terdapat pada tahun 2017 yang mengalami penurunan sebesar 0,87% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,31%. Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja Bank Syariah Bukopin dikatakan sangat kurang baik karena rasio NI berada diantara nilai 1%-3,5%.

3. Analisis Kinerja BRI Syariah

Tabel 4.3

Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja BRI Syariah

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	0,95	6,37	8,64
2017	0,51	5,84	9,19
2018	0,43	5,36	9,14
Rata-Rata	0,63	5,86	8,99

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas, BRI Syariah memiliki nilai rasio ROA sebesar 0,95%; 0,51%; dan 0,43% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA BRI Syariah mengalami penurunan. Nilai rasio ROA tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,95%. Sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,08% dari tahun sebelumnya.

Dari perhitungan ROA tersebut, pada tahun 2016-2017 kinerja BRI Syariah dikatakan cukup baik karena posisi rasio ROA berada diantara 0,5%-1,25%, sedangkan pada tahun 2018 kinerja BRI Syariah dikatakan kurang baik karena posisi rasio ROA berada diantara nilai 0%-0,5%.

b. *Net Operation Margin* (NOM)

Berdasarkan tabel di atas, BRI Syariah memiliki nilai rasio NOM sebesar 6,37%; 5,84%; dan 5,36% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM BRI Syariah mengalami

penurunan. Nilai rasio NOM terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,48% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 6,37%. Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja BRI Syariah dikatakan sangat baik karena rasio NOM lebih dari 3%.

c. *Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan tabel di atas, BRI Syariah memiliki nilai rasio NI sebesar 8,64%; 9,19%; dan 9,14% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NI BRI Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio NI terendah tertinggi pada tahun 2017 yang mengalami peningkatan sebesar 0,73% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 8,64%. Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016-2018 BRI Syariah dikatakan sangat baik karena rasio NI lebih dari 8,5%.

4. Analisis Kinerja BNI Syariah

Tabel 4.4

Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja BNI Syariah

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	1,44	1,01	7,72
2017	1,31	0,71	7,58
2018	1,42	0,81	7,16
Rata-Rata	1,39	0,84	7,49

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas, BNI Syariah memiliki nilai rasio ROA sebesar 1,44%; 1,31%; dan 1,42% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA BNI Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio ROA tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,44%. Sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2017 yang mengalami penurunan sebesar 0,13% dari tahun sebelumnya. Dari perhitungan ROA tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja BNI Syariah dikatakan baik karena rasio ROA berada diantara 1,25%-1,5% sehingga dapat dikatakan bahwa ROA BNI Syariah dalam posisi yang tinggi.

b. *Net Operation Margin* (NOM)

Berdasarkan tabel di atas, BNI Syariah memiliki nilai rasio NOM sebesar 1,01%;0,71%; dan 0,81% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM BNI Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio NOM terendah terdapat pada tahun 2017 yang mengalami penurunan sebesar 0,30% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,01%.

Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016 kinerja BNI Syariah dikatakan kurang baik karena rasio NOM berada diantara nilai 1%-1,5%; sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 kinerja BNI Syariah dikatakan sangat kurang baik karena rasio NOM kurang dari 1%.

c. *Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan tabel di atas, BNI Syariah memiliki nilai rasio NI sebesar 7,72%; 7,58%; dan 7,16% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NI BNI Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio NI terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,42% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,72%.

Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016 dan 2017 kinerja BNI Syariah dikatakan baik karena rasio NI berada diantara nilai 7,5%-385%; sedangkan pada tahun 2018 kinerja BNI Syariah dikatakan cukup baik karena rasio NI berada diantara nilai 6%-7,5%.

5. Analisis Kinerja Bank Panin Dubai Syariah

Tabel 4.5

Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja Bank Panin Dubai Syariah

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	0,37	0,05	3,49
2017	-10,77	-11,57	3,13
2018	0,26	0,05	2,36
Rata-Rata	-10,14	-11,47	2,99

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas, Bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai rasio ROA sebesar 0,37%; -10,77%; dan 0,26% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio ROA tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,37%. Sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2017 yang mengalami penurunan sebesar 11,14% dari tahun sebelumnya.

Dari perhitungan ROA tersebut, pada tahun 2017 kinerja Bank Panin Dubai Syariah dikatakan sangat kurang baik karena posisi rasio ROA kurang dari 0%, sedangkan pada tahun 2016 dan 2018 kinerja Bank Panin Dubai Syariah dikatakan kurang baik karena posisi rasio ROA berada diantara nilai 0%-0,5%.

b. *Net Operation Margin* (NOM)

Berdasarkan tabel di atas, Bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai rasio NOM sebesar 0,05%; -11,57%; dan 0,05% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio NOM terendah terdapat pada tahun 2017 yang mengalami penurunan sebesar 11,62% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 dan 2018 yaitu sebesar 0,05%. Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja Bank Panin Dubai Syariah dikatakan sangat kurang baik karena rasio NOM kurang dari 1%.

c. *Net Imbalan*(NI)

Berdasarkan tabel di atas, Bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai rasio NI sebesar 3,49%;3,13%; dan 2,36% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NIBank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan. Nilai rasio NI terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,77% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,49%. Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja Bank Panin Dubai Syariah dikatakan sangat kurang baik karena rasio NI berada diantara nilai 1%-3,5%.

6. Analisis Kinerja BCA Syariah

Tabel 4.6

Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja BCA Syariah

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	1,10	1,2	4,8
2017	1,20	1,2	4,3
2018	1,20	1,2	4,4
Rata-Rata	1,17	1,2	4,5

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas, BCA Syariah memiliki nilai rasio ROA sebesar 1,10%; 1,20%; dan 1,20% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROABCA Syariah mengalami peningkatan. Nilai rasio ROA terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,10%. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada tahun

2017-2018 yang mengalami peningkatan sebesar 0,10% dari tahun sebelumnya. Dari perhitungan ROA tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016-2018 kinerja BCA Syariah dikatakan cukup baik karena posisi rasio ROA berada diantara nilai 0,5%-1,25%.

b. *Net Operation Margin (NOM)*

Berdasarkan tabel di atas, BCA Syariah memiliki nilai rasio NOM sebesar 1,20%; 1,20%; dan 1,20% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM BCA Syariah stabil, tidak ada peningkatan maupun penurunan dari tahun ke tahun. Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja BCA Syariah dikatakan kurang baik karena rasio NOM berada diantara nilai 1%-1,5%.

c. *Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan tabel di atas, BCA Syariah memiliki nilai rasio NI sebesar 4,80%; 4,30%; dan 4,40% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NI BCA Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio NI terendah terdapat pada tahun 2017 yang mengalami penurunan sebesar 0,50% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,80%. Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja BCA Syariah dikatakan kurang baik karena rasio NI berada diantara nilai 3,5%-6%.

7. Analisis Kinerja Bank Mega Syariah

Tabel 4.7

Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja Bank Mega Syariah

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	2,63	2,44	7,56
2017	1,56	1,28	6,03
2018	0,93	0,56	5,52
Rata-Rata	1,71	1,43	6,37

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas, Bank Mega Syariah memiliki nilai rasio ROA sebesar 2,63%; 1,56%; dan 0,93% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA Bank Mega Syariah mengalami penurunan. Nilai rasio ROA tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,63%. Sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,63% dari tahun sebelumnya.

Dari perhitungan ROA tersebut, pada tahun 2016-2017 kinerja Bank Mega Syariah dikatakan baik karena posisi rasio ROA berada diantara nilai 1,25%-1,5%, sedangkan pada tahun 2018 kinerja Bank Mega Syariah dikatakan cukup baik karena posisi rasio ROA berada diantara nilai 0,5%-1,25%.

b. *Net Operation Margin (NOM)*

Berdasarkan tabel di atas, Bank Mega Syariah memiliki nilai rasio NOM sebesar 2,44%; 1,28%; dan 0,56% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM Bank Mega Syariah mengalami penurunan. Nilai rasio NOM terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,72% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,44%.

Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016 kinerja Bank Mega Syariah dikatakan baik karena rasio NOM berada diantara nilai 2%-3%, sedangkan pada tahun 2017 kinerja Bank Mega Syariah dikatakan kurang baik karena rasio NOM berada diantara nilai 1%-1,5%; dan pada tahun 2018 kinerja Bank Mega Syariah dikatakan sangat kurang baik karena rasio NOM kurang dari 1%.

c. *Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan tabel di atas, Bank Mega Syariah memiliki nilai rasio NI sebesar 7,56%; 6,03%; dan 5,52% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NI Bank Mega Syariah mengalami penurunan. Nilai rasio NI terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,51% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,56%.

Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016 kinerja Bank Mega Syariah dikatakan baik karena rasio NI berada diantara nilai 7,5%-8,5%; sedangkan pada tahun 2017 kinerja Bank Mega Syariah dikatakan cukup baik karena rasio NI berada diantara nilai 6%-7,5%; dan pada tahun 2018 kinerja Bank Mega Syariah dikatakan kurang baik karena rasio NI berada diantara nilai 3,5%-6%.

8. Analisis Kinerja Bank Victoria Syariah

Tabel 4.8

Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja Bank Victoria Syariah

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	-2,19	-1,29	1,24
2017	0,36	0,22	3,91
2018	0,32	1,43	19,16
Rata-Rata	-0,50	0,12	8,10

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas, Bank Victoria Syariah memiliki nilai rasio ROA sebesar -2,19%; 0,36%; dan 0,32% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA Bank Victoria Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio ROA terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar -2,19%. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada tahun 2017 yang mengalami peningkatan sebesar 2,55% dari tahun sebelumnya.

Dari perhitungan ROA tersebut, pada tahun 2016 kinerja Bank Victoria Syariah dikatakan sangat kurang baik karena posisi

rasio ROA kurang dari 0%, sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 kinerja Bank Victoria Syariah dikatakan kurang baik karena posisi rasio ROA berada diantara nilai 0%-0,5%.

b. *Net Operation Margin (NOM)*

Berdasarkan tabel di atas, Bank Victoria Syariahmiliki nilai rasio NOM sebesar -1,29%; 0,22%; dan 1,43% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM Bank Victoria Syariah mengalami peningkatan. Nilai rasio NOM tertinggi terdapat pada tahun 2018 yang mengalami peningkatan sebesar 1,21% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar -1,29%.

Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016 dan 2017 kinerja Bank Victoria Syariah dikatakan sangat kurang baik karena rasio NOM kurang dari 1%, sedangkan pada tahun 2018 kinerja Bank Victoria Syariah dikatakan kurang baik karena rasio NOM berada diantara nilai 1%-1,5%.

c. *Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan tabel di atas, Bank Victoria Syariah memiliki nilai rasio NI sebesar 1,24%;3,91%; dan 19,16% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NI Bank Victoria Syariah mengalami peningkatan. Nilai rasio NI tertinggi terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 15,25% dari tahun

sebelumnya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,24%.

Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016 kinerja Bank Mega Syariah dikatakan sangat kurang baik karena rasio NI berada diantara nilai 1%-3,5%; sedangkan pada tahun 2017 kinerja Bank Mega Syariah dikatakan kurang baik karena rasio NI berada diantara nilai 3,5%-6%; dan pada tahun 2018 kinerja Bank Mega Syariah dikatakan sangat baik karena rasio NI lebih dari 8,5%.

9. Analisis Kinerja Maybank Syariah

Tabel 4.9

Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja Maybank Syariah

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	-9,51	-19,96	4,99
2017	5,50	-26,47	8,79
2018	-6,86	-37,74	18,28
Rata-Rata	-3,62	-28,06	10,69

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas, Maybank Syariah memiliki nilai rasio ROA sebesar -9,51%;5,50%; dan -6,86% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA Maybank Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio ROA terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar -9,51%. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada tahun 2017 yang mengalami peningkatan sebesar 15,01% dari tahun sebelumnya.

Dari perhitungan ROA tersebut, pada tahun 2016 dan 2018 kinerja Maybank Syariah dikatakan sangat kurang baik karena posisi rasio ROA kurang dari 0%, sedangkan pada tahun 2017 kinerja Maybank Syariah dikatakan sangat baik karena rasio ROA lebih dari 1,5%.

b. *Net Operation Margin (NOM)*

Berdasarkan tabel di atas, Maybank Syariah memiliki nilai rasio NOM sebesar -19,96%; -26,47%; dan -37,74% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM Maybank Syariah mengalami penurunan. Nilai rasio NOM terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 11,27% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar -19,96%. Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja Maybank Syariah dikatakan sangat kurang baik karena rasio NOM kurang dari 1%.

c. *Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan tabel di atas, Maybank Syariah memiliki nilai rasio NI sebesar 4,99%; 8,79%; dan 18,28% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NI Maybank Syariah mengalami peningkatan. Nilai rasio NI tertinggi terdapat pada tahun 2018 yang mengalami peningkatan sebesar 9,49% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,99%. Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016 kinerja Maybank Syariah

dikatakan kurang baik karena rasio NI berada diantara nilai 3,5-6% pada tahun 2017-2018 kinerja Maybank Syariah dikatakan sangat baik karena rasio NI lebih dari 8,5%.

10. Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri

Tabel 4.10

Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja Bank Syariah Mandiri

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	0,59	0,64	6,75
2017	0,59	0,61	7,35
2018	0,88	0,96	6,18
Rata-Rata	0,69	0,74	6,76

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas, Bank Syariah Mandiri memiliki nilai rasio ROA sebesar 0,59%; 0,59%; dan 0,88% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan. Nilai rasio ROA tertinggi terendah pada tahun 2016-2017 yaitu sebesar 0,59%. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada tahun 2018 yang mengalami peningkatan sebesar 0,29% dari tahun sebelumnya. Dari perhitungan ROA tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016-2018 kinerja Bank Syariah Mandiri dikatakan cukup baik karena posisi rasio ROA berada diantara nilai 0,5%-1,25%.

b. *Net Operation Margin (NOM)*

Berdasarkan tabel di atas, Bank Syariah Mandiri memiliki nilai rasio NOM sebesar 0,64%; 0,61%; dan 0,96% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi. Nilai rasio NOM terendah terdapat pada tahun 2017 yang mengalami penurunan sebesar 0,03% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,96%. Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja Bank Syariah Mandiri dikatakan sangat kurang baik karena rasio NOM kurang dari 1%.

c. *Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan tabel di atas, Bank Syariah Mandiri memiliki nilai rasio NI sebesar 6,75%; 7,35%; dan 6,18% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NI Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi. Nilai rasio NI terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 1,17% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 7,35%. Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja Bank Syariah Mandiri dikatakan cukup baik karena rasio NI berada diantara nilai 6%-7,5%.

11. Analisis Kinerja BTPN Syariah

Tabel 4.11

Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja BTPN Syariah

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	8,98	10,61	30,60
2017	11,20	13,75	31,15
2018	12,40	14,40	28,29
Rata-Rata	10,86	12,92	30,01

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas, BTPN Syariah memiliki nilai rasio ROA sebesar 8,98%; 11,20%; dan 12,40% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA BTPN Syariah mengalami peningkatan. Nilai rasio ROA terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 8,98%. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada tahun 2018 yang mengalami peningkatan sebesar 1,20% dari tahun sebelumnya. Dari perhitungan ROA tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016-2018 kinerja BTPN Syariah dikatakan sangat baik karena posisi rasio ROA lebih dari 1,5%.

b. *Net Operation Margin* (NOM)

Berdasarkan tabel di atas, BTPN Syariah memiliki nilai rasio NOM sebesar 10,61%; 13,75%; dan 14,40% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM BTPN Syariah mengalami peningkatan. Nilai rasio NOM tertinggi terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,35% dari tahun sebelumnya.

Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 10,61%. Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja BTPN Syariah dikatakan sangat baik karena rasio NOM lebih dari 3%.

c. *Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan tabel di atas, BTPN Syariah memiliki nilai rasio NI sebesar 30,60%; 31,15%; dan 28,29% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NI BTPN Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio NI terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 2,68% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 31,15%. Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016-2018 kinerja BTPN Syariah dikatakan sangat baik karena rasio NI lebih dari 8,5%.

12. Analisis Kinerja Bank Aceh Syariah

Tabel 4.12

Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja Bank Aceh Syariah

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	2,48	2,13	7,47
2017	2,51	1,56	7,61
2018	2,38	0,91	7,72
Rata-Rata	2,46	1,53	7,60

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. *Rasio Return on Asset (ROA)*

Berdasarkan tabel di atas, Bank Aceh Syariah memiliki nilai rasio ROA sebesar 2,48%; 2,51%; dan 2,38% pada tahun 2016-2018.

Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA Bank Aceh Syariah mengalami fluktuasi. Nilai rasio ROA tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,51%. Sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,13% dari tahun sebelumnya. Dari perhitungan ROA tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016-2018 kinerja Bank Syariah Mandiri dikatakan sangat baik karena posisi rasio ROA lebih dari 1,5%.

b. *Net Operation Margin(NOM)*

Berdasarkan tabel di atas, Bank Aceh Syariah memiliki nilai rasio NOM sebesar 2,13%;1,56%; dan 0,91% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM Bank Aceh Syariah mengalami penurunan. Nilai rasio NOM terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,65% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,13%.

Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016 kinerja Bank Aceh Syariah dikatakan baik karena rasio NOM berada diantara nilai 12%-3%, sedangkan pada tahun 2017 kinerja Bank Aceh Syariah dikatakan cukup baik karena rasio NOM berada diantara nilai 1,5%-2%; dan pada 2018 kinerja Bank Aceh Syariah dikatakan sangat kurang baik karena rasio NOM kurang dari 1%.

c. *Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan tabel di atas, Bank Aceh Syariah memiliki nilai rasio NI sebesar 7,47%; 7,61%; dan 7,72% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NI Bank Aceh Syariah mengalami peningkatan. Nilai rasio NI tertinggi terdapat pada tahun 2018 yang mengalami peningkatan sebesar 0,11% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,47%.

Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016 kinerja Bank Aceh Syariah dikatakan cukup baik karena rasio NI berada diantara nilai 6%-7,5%; sedangkan pada tahun 2018 dan 2017 kinerja Bank Aceh Syariah dikatakan baik karena rasio NI berada diantara nilai 7,5%-8,5%.

13. Analisis Kinerja Bank NTB Syariah

Tabel 4.13

Ringkasan Hasil Penilaian Kinerja Bank NTB Syariah

Tahun	Rasio Keuangan		
	ROA (%)	NOM (%)	NI (%)
2016	3,95	-	7,79
2017	2,45	-	6,31
2018	2,13	2,20	5,94
Rata-Rata	2,84	2,20	6.68

Sumber : *Data sekunder yang telah diolah*

a. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas, Bank NTB Syariah memiliki nilai rasio ROA sebesar 3,95%; 2,45%; dan 2,13% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA Bank NTB Syariah mengalami penurunan. Nilai rasio ROA tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,95%. Sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,32% dari tahun sebelumnya. Dari perhitungan ROA tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016-2018 kinerja Bank Syariah Mandiri dikatakan sangat baik karena posisi rasio ROA lebih dari 1,5%.

b. *Net Operation Margin* (NOM)

Berdasarkan tabel di atas, Bank NTB Syariah memiliki nilai rasio NOM sebesar 0%; 0%; dan 2,20% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NOM Bank NTB Syariah mengalami peningkatan. Nilai rasio NOM tertinggi terdapat pada tahun 2018 yang mengalami peningkatan sebesar 2,20% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar 0%.

Dari perhitungan NOM tersebut, pada tahun 2016 dan 2017 kinerja Bank NTB Syariah dikatakan sangat kurang baik karena rasio NOM kurang dari 1% dan pada tahun 2018 kinerja Bank NTB Syariah dikatakan baik karena rasio NOM berada diantara nilai 2%-3%.

c. *Net Imbalan (NI)*

Berdasarkan tabel di atas, Bank NTB Syariah memiliki nilai rasio NI sebesar 7,79%; 6,31%; dan 5,94% pada tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NI Bank NTB Syariah mengalami penurunan. Nilai rasio NI terendah terdapat pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 0,37% dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,79%.

Dari perhitungan NI tersebut, pada tahun 2016 kinerja Bank NTB Syariah dikatakan baik karena rasio NI berada diantara nilai 7,5%-8,5%; sedangkan pada tahun 2017 kinerja Bank NTB Syariah dikatakan cukup baik karena rasio NI berada diantara nilai 6%-7,5%; dan pada tahun 2018 kinerja Bank NTB Syariah dikatakan kurang baik karena rasio NI berada diantara nilai 3,5%-6%.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau terdistribusi tidak normal. Uji normalitas biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio.¹⁴ Berikut ini merupakan hasil dari uji *Normalitas Kolmogorov-Smirnov* yang digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau terdistribusi tidak normal.

¹⁴ Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, dkk, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian* (Yogyakarta : Sibuku Media, 2017), 79-80.

Table 4.14
Uji Normalitas Bank Syariah hasil *spin-off* dan
Bank Syariah hasil konversi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA_spin	NOM_spin	NI_spin	ROA_kon	NOM_kon	NI_kon
N		18	18	18	21	19	21
Normal Parameter	Mean	-.7506	35.8678	5.9094	2.0610	-1.6716	10.887
	Std. Deviation	3.56032	150.06249	2.66103	4.99681	12.92130	8.9687
Most Extreme Differenc es	Absolute	.419	.524	.181	.221	.354	.354
	Positive	.269	.524	.162	.217	.217	.354
	Negative	-.419	-.376	-.181	-.221	-.354	-.171
Test Statistic		.419	.524	.181	.221	.354	.354
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.124 ^c	.009 ^c	.000 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil pengolahan SPSS 24

Berdasarkan output dari uji normalitas di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk rasio NI Bank Syariah hasil *spin-off* lebih dari 0,05 sedangkan rasio ROA dan NOM Bank Syariah hasil *spin-off* serta rasio ROA, NOM, dan NI Bank Syariah hasil konversi yang kurang dari 0,05. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya apabila $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio NI Bank Syariah hasil *spin-off* berdistribusi normal, sedangkan rasio ROA dan NOM Bank Syariah hasil *spin-off* serta rasio ROA, NOM, dan NI Bank Syariah hasil konversi berdistribusi tidak normal.

Sehingga hasil uji normalitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15
Hasil Uji Normalitas Bank Syariah hasil *spin-off*
dan Bank Syariah hasil konversi

Kategori		Kolmogorof-Smirnov			Distribusi
		Statistik	N	Sig.	
ROA	<i>Spin-Off</i>	0,419	18	0,000	Tidak Normal
	Konversi	-0,221	21	0,009	Tidak Normal
NOM	<i>Spin-Off</i>	0,524	18	0,000	Tidak Normal
	Konversi	0,354	19	0,000	Tidak Normal
NI	<i>Spin-Off</i>	0,181	18	0,124	Normal
	Konversi	0,354	21	0,000	Tidak Normal

2. Uji Mann Whitney

Apabila data tidak berdistribusi normal dan bertipe nominal atau ordinal maka pengujian dua sampel berpasangan dilakukan dengan uji statistik *Non Parametrik* yaitu Uji Mann Whitney.¹⁵ Uji Mann Whitney bertujuan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal.¹⁶ Berikut ini merupakan hasil dari uji Mann Whitney :

Table 4.16
Uji Ranks Mann Whitney Bank Syariah hasil *spin-off*
Dan Bank Syariah hasil konversi

Ranks				
	kode	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA_gab	1.00	18	14.94	269.00
	2.00	21	24.33	511.00
	Total	39		
NOM_gab	1.00	18	18.08	325.50
	2.00	19	19.87	377.50
	Total	37		

¹⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis" (Bandung : Alfabeta, 2007), 324.

¹⁶Ibid., 240.

NI_gab	1.00	18	16.92	304.50
	2.00	21	22.64	475.50
	Total	39		

Sumber : Hasil pengolahan SPSS 24

Berdasarkan output dari uji *ranks Mann Whitney* di atas dapat dilihat bahwa :

a. *Return On Asset (ROA)*

Dari tabel 4.15 diatas, diperoleh informasi bahwa terdapat dua kelompok dengan tipe pemisahan yang berbeda yaitu bank umum syariah hasil *spin-off* dan bank umum syariah hasil konversi. Tabel tersebut juga menunjukkan *Mean Rank* atau rata-rata ROA setiap tipe pemisahan. Pada tipe *spin-off* rata-rata ROA 14,94 lebih kecil daripada rata-rata tipe konversi yaitu 24,33. Dari hasil uji ini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan rata-rata rasio ROA antara kedua tipe pemisahan sebesar 9,39.

b. *Net Operating Margin (NOM)*

Dari tabel 4.15 di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat dua kelompok dengan tipe pemisahan yang berbeda yaitu bank umum syariah hasil *spin-off* dan bank umum syariah hasil konversi. Tabel tersebut juga menunjukkan *Mean Rank* atau rata-rata NOM setiap tipe pemisahan. Pada tipe *spin-off* rata-rata NOM 18,08 lebih kecil daripada rata-rata tipe konversi yaitu 19,87. Dari hasil uji ini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan rata-rata rasio NOM antara kedua tipe pemisahan sebesar 1,79.

c. *Net Imbalan (NI)*

Dari tabel 4.15 di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat dua kelompok dengan tipe pemisahan yang berbeda yaitu bank umum syariah hasil *spin-off* dan bank umum syariah hasil konversi. Tabel tersebut juga menunjukkan *Mean Rank* atau rata-rata NI tiap tipe pemisahan. Pada tipe *spin-off* rata-rata NI 16,92 lebih kecil daripada rata-rata tipe konversi yaitu 22,64. Dari hasil uji ini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan rata-rata rasio NI antara kedua tipe pemisahan sebesar 5,72.

Table 4.17

Uji *Test Statistics Mann Whitney* Bank Syariah
hasil *spin-off* dan Bank Syariah hasil konversi

Test Statistics ^a			
	ROA_gab	NOM_gab	NI_gab
Mann-Whitney U	98.000	154.500	133.500
Wilcoxon W	269.000	325.500	304.500
Z	-2.564	-.502	-1.564
Asymp. Sig. (2-tailed)	.010	.616	.118
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.010 ^b	.620 ^b	.119 ^b
a. Grouping Variable: kode			
b. Not corrected for ties.			

Sumber : Hasil pengolahan SPSS 24

Berdasarkan output dari uji *test statistics Mann Whitney* di atas dapat dilihat bahwa :

a. *Return On Asset (ROA)*

Berdasarkan tabel di atas nilai Z hitung dari Uji *Mann Whitney* adalah -2.564 dengan Asymp.Sig (2-Tailed) = 0.010 < α =

0.05 maka H_{a1} diterima dan H_0 ditolak, dengan kata lain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan ROA pada Bank Umum Syariah hasil *spin-off* dan Bank Umum Syariah hasil konversi.

b. *Net Operating Margin* (NOM)

Berdasarkan tabel di atas nilai Z hitung dari Uji *Mann Whitney* adalah -0.502 dengan Asymp.Sig (2-Tailed) = 0.616 > $\alpha = 0.05$ maka H_{a2} ditolak dan H_0 diterima, dengan kata lain menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan NOM pada Bank Umum Syariah hasil *spin-off* dan Bank Umum Syariah hasil konversi.

c. *Net Imbalan* (NI)

Berdasarkan tabel di atas nilai Z hitung dari Uji *Mann Whitney* adalah -1.564 dengan Asymp.Sig (2-Tailed) = 0.118 > $\alpha = 0.05$ maka H_{a3} ditolak dan H_0 diterima, dengan kata lain menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan NI pada Bank Umum Syariah hasil *spin-off* dan Bank Umum Syariah hasil konversi.

D. Pembahasan

1. Perbandingan Rasio *Return on Asset* (ROA)

Rasio ROA merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar persentase total aset mampu menghasilkan laba. Adapun nilai ROA ini berasal dari laba sebelum pajak dibagi dengan seluruh aset yang dimiliki

perbankan yang bersangkutan.¹⁷ Berdasarkan penelitian, perbandingan ROA bank syariah hasil *spin-off* dengan bank syariah hasil konversi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,012) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_{a1} diterima.

ROA rata-rata bank syariah hasil *spin-off* adalah sebesar -0,75%; jika dilihat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia berada pada peringkat 5 yang mencerminkan bahwa bank umum syariah sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi yang dapat membahayakan kelangsungan usaha. Sedangkan ROA bank syariah hasil konversi adalah sebesar 2,06%; jika dilihat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia berada pada peringkat 1 yang mencerminkan bahwa keberhasilan manajemen bank umum syariah hasil *spin-off* dalam menghasilkan laba tergolong sangat baik.

Dalam hal ini, bank umum syariah hasil *spin-off* kurang berhasil menghasilkan laba karena mengalami minus dalam rasio ROA, padahal disisi lain bank syariah hasil *spin-off* memiliki aset yang lebih tinggi dibanding bank syariah hasil konversi. Hal ini seharusnya dapat dimanfaatkan bank untuk memaksimalkan laba sehingga tidak perlu mengalami minus pada rasio ROA.

¹⁷ Setiawan and Ratna Maya Sari, "Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya Di Indonesia," *Amwaluna*, 2 (2018), 88.

2. Perbandingan Rasio *Net Operating Margin* (NOM)

Rasio NOM merupakan suatu rasio untuk mengukur seberapa besar total aktiva produktif mampu menghasilkan pendapatan dari penyaluran dana setelah dikurangi beban bagi hasil dan beban operasional.¹⁸ Berdasarkan penelitian, perbandingan NOM bank syariah hasil *spin-off* dengan bank syariah hasil konversi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,616) > \alpha (0,05)$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai rata-rata NOM yang dihasilkan kedua tipe pemisahan tidak berbanding jauh meskipun tipe *spin-off* mampu menghasilkan nilai rata-rata yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tipe konversi.

NOM rata-rata bank syariah hasil *spin-off* adalah sebesar 0,51% dan NOM bank syariah hasil konversi adalah sebesar -1,67%; jika dilihat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia berada pada peringkat 5 yang mencerminkan bahwa kemampuan aktiva produktif bank umum syariah hasil *spin-off* dan hasil konversi masing-masing dalam menghasilkan laba tergolong sangat kurang baik.

Dalam hal ini, baik bank umum syariah hasil *spin-off* maupun bank umum syariah hasil konversi kurang berhasil dalam memperoleh pendapatan dari penyaluran dana karena nilai rasio NOM berada di bawah angka 1 dan bahkan minus. Nilai rata-rata rasio NOM yang

¹⁸ Setiawan and Ratna Maya Sari, "Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya Di Indonesia", 90.

dihasilkan kedua tipe pemisahan tidak berbanding jauh meskipun bank umum syariah hasil *spin-off* menghasilkan nilai rata-rata yang sedikit lebih tinggi dibandingkan bank syariah hasil konversi. Namun bank syariah hasil *spin-off* memiliki aset yang lebih tinggi dibanding bank syariah hasil konversi. Hal ini seharusnya dapat dimanfaatkan bank untuk memaksimalkan pendapatan dari penyaluran dana sehingga rasio NOM bisa lebih tinggi.

3. Perbandingan Rasio *Net Imbalan* (NI)

Rasio NI merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektivitas aktiva produktif dalam memperoleh pendapatan bersih dari penyaluran dana yang dihasilkan perbankan sebagai *mudharib*. NI sebenarnya sama dengan NOM, namun NI menggambarkan rentabilitas yang lebih konkrit karena rasio ini benar-benar melihat seberapa besar penyaluran dana atau pembiayaan mampu menghasilkan pendapatan yang telah dikurangi beban imbal hasil.¹⁹

Berdasarkan penelitian, perbandingan NI bank syariah hasil *spin-off* dengan bank syariah hasil konversi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,118) > \alpha (0,05)$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. NI rata-rata bank syariah hasil *spin-off* adalah sebesar 5,91% dan NOM bank syariah hasil konversi adalah sebesar 10,89%.

¹⁹ Ibid.,

Disini peneliti menggunakan dasar ketentuan Bank Indonesia pada NOM untuk diberlakukan sebagai dasar penentuan peringkat pada rasio NI. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia belum mengeluarkan ketentuan penetapan peringkat khusus untuk rasio NI. Dari hasil penelitian, kedua tipe mampu menghasilkan rata-rata NI masing-masing lebih dari 3%, yang jika dilihat berdasarkan ketentuan penetapan peringkat berada pada peringkat 1.

Dalam hal ini, baik bank umum syariah hasil *spin-off* maupun bank umum syariah hasil konversi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memperoleh pendapatan dari penyaluran dana karena nilai rasio NI berada di atas angka 3. Namun bank syariah hasil konversi memiliki nilai NI yang jauh lebih tinggi dibandingkan bank syariah hasil *spin-off*, hal ini mencerminkan bahwa kemampuan aktiva produktif bank umum syariah hasil konversi dalam menghasilkan pendapatan penyaluran bersih sebagai mudharib tergolong sangat baik. Selain itu, dapat dinyatakan bahwa kemampuan rentabilitas bank umum syariah hasil konversi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal juga sangat tinggi.²⁰

²⁰ Ibid., 91.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Return on Asset* (ROA) bank syariah hasil *spin-off* dengan bank syariah hasil konversi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,010) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_{a1} diterima.
2. Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Net Operating Margin* (NOM) bank syariah hasil *spin-off* dengan bank syariah hasil konversi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,616) > \alpha (0,05)$ sehingga H_0 diterima dan H_{a2} ditolak.
3. Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Net Imbalan* (NI) bank syariah hasil *spin-off* dengan bank syariah hasil konversi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,118) > \alpha (0,05)$ sehingga H_0 diterima dan H_{a3} ditolak.

B. Saran

1. Bagi Bank

Sebagai bank umum konvensional yang memiliki unit usaha syariah sebaiknya berhati-hati dalam memilih tipe pemisahan yang ingin dilakukan. Bank harus bisa memilih tipe pemisahan yang benar-benar cocok dengan sistem manajemen yang dijalankan dan juga memilih tipe pemisahan yang nantinya akan memberikan keuntungan untuk bank itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pembentukan bank syariah dengan cara konversi lebih baik dibandingkan dengan cara *spin-off*. Hal ini dikarenakan rasio ROA dan NI bank syariah hasil konversi lebih baik jika dibandingkan bank syariah hasil *spin-off*, walaupun rasio NOM nya kurang baik. Sehingga bank harus meningkatkan jumlah asetnya agar rasio NOM juga mengalami peningkatan dan berada pada peringkat yang lebih baik. Selain itu jika dilihat dari proses pembentukannya, konversi lebih ringan dan lebih sederhana dibandingkan *spin-off*, dan biayanya pun lebih sedikit.

Sedangkan untuk pembentukan dengan cara *spin-off* kurang baik dilakukan karena rasio ROA dan NI bank syariah hasil *spin-off* kurang baik karena mengalami minus pada rasio ROA, padahal bank syariah hasil *spin-off* memiliki aset yang lebih tinggi dibanding bank syariah hasil konversi. Seharusnya hal tersebut dapat dimanfaatkan bank syariah hasil *spin-off* untuk memaksimalkan laba agar rasio ROA dan NI dapat mencapai angka yang lebih baik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, untuk peneliti selanjutnya sebaiknya memperbanyak jumlah sampel laporan keuangan yang diteliti, serta menambah variabel penelitian. Semua rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio yang lain bisa ditambahkan agar mendapatkan hasil lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Akbar, Taufiq. *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank Pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU)*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Anshori, Abdul Ghofur. *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi dan Konversi*. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta, 2010.
- Fahmi, Irham. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Firmansyah. M. Anang dan Andrianto. *Manajemen Bank Syariah*. Pasuruan : Qiara Media, 2019.
- Hariyani, Iswi. Serfianto. Cita Yustita. *Merger, Konsolidasi, Akuisisi, & Pemisahan Perusahaan : Cara Cerdas Mengembangkan & Memajukan Perusahaan*. Jakarta : Visimedia, 2011.
- Hery. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta : Gramedia Widiasarana, 2015. Prihadi, Toto. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Laus, Stanis. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Jakarta, 2007.
- Nuryadi. Tutut Dewi Astuti, dkk. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta : Sibuku Media, 2017.
- Sholihin, Ahmad Ifham. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Sugeng, Bambang. *Manajemen Keuangan Fundamental*. Yogyakarta : Deepublish, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta, 2017.
- *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta, 2007.
- *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2015.
- *Cara Mudah Menyusun : Skripsim Tesis, dan Disertasi*. Bandung : Alfabeta, 2016.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2015.
- Umam, Khaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung : Pustaka Setia, 2013.
- Winarno, Wing Wahyu. *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.

Yumanita, Diana dan Ascarya. *Bank Syariah : Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2005.

Referensi Jurnal

Al Arif, M. Nur Rianto dan Endah Putri Dewanti. "Metode Spin-Off Dan Tingkat Profitabilitas : Studi Pada Bank Umum Syariah Hasil Spin-Off." *Iqtishadia*. (2017).

Cakhyaneu, Aneu. "Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia Berdasarkan Sharia Maqashid Index (SMI)." *Amwaluna*. (2018).

Ernayani, Rihfeni. Nadi Hernadi Moorcy. dan Sukimin. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Return On Assets." *Snaper-Ebis*. (2017).

Itang. "Peluang Dan Tantangan Spin Off Unit Usaha Syariah Menjadi Bank Umum Syariah." *Al Qalam*. (2016).

Maya, Ratna Sari dan Setiawan. "Rentabilitas Bank Umum Syariah Sesudah Spin-Off Berdasarkan Tipe Pemisahannya di Indonesia." *Amwaluna*. (2018).

Muchlish, Abraham and Dwi Umardani. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*. (2016).

Novaliza, Putri dan Atik Djajanti. "Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia (Periode 2004 - 2011)." *Akuntansi dan Bisnis*. (2013).

Pinasti, Wildan Farhat. "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015." *Jurnal Nominal*. (2018).

Plongo, Marsel. "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resource Tbk." *EMBA*. (2013).

Referensi Skripsi

Hasanudin, Maulana. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Hasil Spin-Off dengan Bank Konvensional Berdasarkan Metode RGEC." *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Kumalasari, Intan. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Akuisisi Studi pada PT Bank Mutiara Tbk." *Skripsi*. Surakarta : UNS, 2014.

Maulida, Zulisa. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Hasil Spin-Off dan Bank Umum Syariah Hasil Akuisisi Periode 2014-2016.” *Skripsi*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Wida, Amanda. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Spin-Off pada Bank Jabar Banten Syariah.” *Skripsi*. Surakarta : IAIN Surakarta, 2017.

Internet

Aldiansyah Nurrahman “Perbankan SYariah Spin Off atau Konversi” dalam <https://sharianews.com/posts/perbankan-syariah-spin-off-atau-konversi>, (diakses pada tanggal 16 April 2020, jam 10.24).

Qommarria Rostanti dan Djibril Muhammad, “Konversi Bank Timbulkan Risiko pada Nasabah” dalam <https://m.republika.co.id/amp/mk10vs>, (diakses pada tanggal 9 April 2020, jam 12.24).

www.bi.go.id

www.bjbsyariah.co.id

www.syariahbukopin.co.id

www.brisyariah.co.id

www.bnisyariah.co.id

www.paninbanksyariah.co.id

www.bcasyariah.co.id

www.megasyariah.co.id

www.bankvictoriasyariah.co.id

www.maybanksyariah.co.id

www.mandirisyariah.co.id

www.btpn.com

www.bankaceh.co.id

www.bankntbsyariah.co.id

IAIN
P O N O R O G O